



**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI  
KETIMPANGAN WILAYAH DI SUMATERA UTARA**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)  
dalam Bidang Ekonomi Syariah  
Konsentrasi Ilmu Ekonomi*

Oleh:

**ENNI MUNIROH  
NIM. 15 402 00043**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PADANGSIDIMPUAN**

**2021**



**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI  
KETIMPANGAN WILAYAH DI PROVINSI SUMATERA  
UTARA**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)  
dalam Bidang Ekonomi Syariah  
Konsentrasi Ilmu Ekonomi*

Oleh:

**ENNI MUNIROH  
NIM. 15 402 00043**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH**

**Pembimbing I**

Dr. Darwis Harahap, S.HI., M.Si  
NIP.19780818 200901 1 015

**Pembimbing II**

Aliman Syahuri Zein MEI  
NIDN.2028048201

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PADANGSIDIMPUAN  
2021**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733  
Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

Hal : Lampiran Skripsi  
a.n. ENNI MUNIROH  
Lampiran : 6 (Enam) Eksemplar

Padangsidimpuan, September 2021  
Kepada Yth:  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Islam IAIN Padangsidimpuan  
Di-  
Padangsidimpuan

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi ENNI MUNIROH yang berjudul "**Faktor-faktor Yang Memengaruhi Ketimpangan Wilayah Di Provinsi Sumatera Utara**" Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Ekonomi (SE) dalam bidang ilmu Ekonomi Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat di panggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerja sama dari Bapak/Ibu kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

**PEMBIMBING I**

Dr. Darwis Harahap, S.HI., M.Si  
NIP. 19780818 200901 1 015

**PEMBIMBING II**

Aliman Syahuri Zein MEI  
NIDN.2028048201

## PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,  
Saya yang bertandatangan dibawah ini:

**Nama** : Enni Muniroh  
**Nim** : 15 402 00043  
**Jurusan** : Ekonomi Syariah  
**Fakultas** : Ekonomi dan Bisnis Islam  
**Judul Skripsi** : Faktor-faktor Yang Memengaruhi Ketimpangan Wilayah  
di Provinsi Sumatera Utara.

Dengan ini menyatakan bahwa Saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa IAIN Padangsidimpuan Pasal 14 Ayat 11 tahun 2014.

Pernyataan ini Saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka Saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 4 tahun 2014 tentang kode etik mahasiswa IAIN Padangsidimpuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 05 Juli 2021

Saya yang menyatakan,

A yellow postage stamp with the text "TERAI KEMPEL" and "5000" is visible. A handwritten signature in black ink is written over the stamp. The stamp also contains the number "1A940DAH93779320" and the text "REPUBLIK INDONESIA".

Enni Muniroh

NIM. 15 402 00043

## **HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

---

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Enni Muniroh  
Nim : 15 402 00043  
Jurusan : Ekonomi Syariah  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (*Non Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **“Faktor-faktor Yang Memengaruhi Ketimpangan Wilayah di Provinsi Sumatera Utara”**. Dengan Hak Bebas *Royalti Non Eksklusif* Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/ memformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Padangsidempuan

Pada tanggal, 05 Juli 2021

Yang Menyatakan,



Enni Muniroh  
NIM. 15 402 00043



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidempuan, 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI**  
**SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

**NAMA** : ENNI MUNIROH  
**NIM** : 15 402 00043  
**FAKULTAS/JURUSAN** : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah IE-1  
**JUDUL SKRIPSI** : Faktor-faktor Yang Memengaruhi Ketimpangan Wilayah di Provinsi Sumatera Utara

**Ketua**

**Drs. Kamaluddin, M.Ag**  
**NIP. 1965110 2199103 1 001**

**Sekretaris**

**Nurul Izzah, M.Si**  
**NIP. 19900122 201801 2 003**

**Anggota**

**Drs. Kamaluddin, M.Ag**  
**NIP. 1965110 2199103 1 001**

**Nurul Izzah, M.Si**  
**NIP. 19900122 201801 2 003**

**Ja'far Nasution, M.E.I**  
**NIDN. 200408 8 205**

**Aliman Syahuri Zein, M.E.I**  
**NIDN. 202804 8 201**

**Pelaksanaan Sidang Munaqasyah**

**Di** : Padangsidempuan  
**Hari/Tanggal** : Kamis/ 16 September 2021  
**Pukul** : 14.00 WIB s/d Selesai  
**Hasil/Nilai** : Lulus/ 73,25 (B)  
**Index Prestasi Kumulatif** : 3,22  
**Predikat** : SANGAT MEMUASKAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733  
Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

**PENGESAHAN**

**JUDUL SKRIPSI : FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI  
KETIMPANGAN WILAYAH DI PROVINSI SUMATERA  
UTARA**

**NAMA : ENNI MUNIROH**

**NIM : 15 402 00043**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar  
**Sarjana Ekonomi (S.E)**  
dalam Bidang Ekonomi Syariah

Padangsidimpuan, Desember 2021  
Dekan,



**Dr. Darwis Harahap, S.HI., M.Si**  
**NIP. 19780818 200901 1 015**

## ABSTRAK

**Nama** : Enni Muniroh  
**Nim** : 15 402 00043  
**Judul Skripsi** : **Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ketimpangan Wilayah Di Provinsi Sumatera Utara**

Ketimpangan wilayah merupakan hal yang umum terjadi di Indonesia termasuk Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi ketimpangan wilayah di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2012-2016. Adapun permasalahan dalam penelitian ini yaitu ada beberapa kota di Provinsi Sumatera Utara yang mengalami peningkatan indeks pembangunan manusia, angkatan kerja dan jumlah penduduk namun masih mengalami ketimpangan wilayah, seperti di kota Sibolga pada tahun 2016 mengalami peningkatan indeks pembangunan manusia sebesar 72 persen, angkatan kerja sebesar 71,45 persen dan jumlah penduduk sebesar 86 789 jiwa namun masih mengalami ketimpangan wilayah sebesar 1,2957. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan mengenai pengaruh indeks pembangunan manusia, angkatan kerja dan jumlah penduduk terhadap ketimpangan wilayah di Provinsi Sumatera Utara. Sementara kegunaan penelitian ini yaitu untuk menambah pengetahuan dan wawasan serta untuk menambah pembendaharaan kepustakaan IAIN Padangsidimpuan.

Ketimpangan merupakan permasalahan dalam proses pembangunan yang belum dapat dihapuskan terutama pada suatu wilayah yang sedang berkembang. Pembangunan dalam lingkup suatu daerah secara spasial tidak selalu berlangsung sistemik. Beberapa daerah mencapai pertumbuhan cepat, sementara beberapa daerah lain mengalami pertumbuhan lambat.

Adapun jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, sedangkan sumber data yang digunakan yaitu sumber data sekunder yang diperoleh dari website resmi Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara ([sumut.bps.go.id](http://sumut.bps.go.id)). Kemudian teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu berdasarkan dokumentasi dan studi penelaahan atau kepustakaan. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data panel dengan menggunakan aplikasi *evIEWS 9*.

Adapun hasil penelitian berdasarkan uji *t* diketahui bahwa Variabel indeks pembangunan manusia tidak berpengaruh terhadap ketimpangan wilayah. Pada variabel angkatan kerja dan jumlah penduduk berpengaruh terhadap ketimpangan wilayah. Kemudian berdasarkan hasil uji *F* diketahui bahwa indeks pembangunan manusia, angkatan kerja dan jumlah penduduk berpengaruh secara bersama-sama terhadap ketimpangan wilayah di Provinsi Sumatera Utara.

**Kata Kunci:** **Angkatan Kerja, Indeks Pembangunan Manusia, Jumlah Penduduk, Ketimpangan Wilayah**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Ilahi Rabbi yang masih berkenan menyatukan jasad, ruh dan akal hingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Faktor-faktor Yang Memengaruhi Ketimpangan Wilayah di Provinsi Sumatera Utara**”. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun umatnya dengan penuh kasih sayang dan kesabaran menuju jalan yang diridhoi Allah SWT, juga kepada keluarga, sahabat dan seluruh umat yang menjalankan sunnahnya.

Dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis sebelum maupun sesudah penulisan skripsi ini, yaitu:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL Rektor IAIN Padangsidimpuan, serta Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, M.A Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan. Bapak Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
2. Bapak Dr. Darwis Harahap, S.HI., M.Si sebagai Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidimpuan, serta Bapak Dr. Abdul Nasser Hasibuan, S.E., M.Si sebagai Wakil Dekan Bidang

Akademik, Bapak Drs. Kamaluddin, M.Ag sebagai Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. H. Arbanur Rasyid, M.A sebagai Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

3. Ibu Delima Sari Lubis, M.A sebagai Ketua Prodi Ekonomi Syariah, serta seluruh civitas akademika IAIN Padangsidempuan.
4. Bapak Dr. Darwis Harahap, S.HI., M.Si . sebagai dosen pembimbing I, peneliti ucapkan banyak terimakasih, yang telah menyediakan waktunya untuk memberikan pengarahan, bimbingan, dan petunjuk yang sangat berharga bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas setiap kebaikan yang telah Bapak berikan.
5. Bapak Aliman Syahuri Zein, MEI. sebagai dosen pembimbing II, peneliti ucapkan banyak terimakasih, yang telah menyediakan waktunya untuk memberikan pengarahan, bimbingan, dan petunjuk yang sangat berharga bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas setiap kebaikan yang telah Ibu berikan.
6. Serta seluruh Akademika IAIN Padangsidempuan yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan bimbingan dalam proses perkuliahan di IAIN Padangsidempuan. Khususnya kepada Staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah membantu peneliti dalam memenuhi kelengkapan skripsi ini.
7. Bapak Yusri Fahmi, M.A Kepala perpustakaan serta pegawai perpustakaan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi peneliti untuk

memperoleh buku-buku selama proses perkuliahan dan penyelesaian penulisan skripsi ini.

8. Teristimewa kepada keluarga tercinta Ayahanda Alm. Mukhni Mulyadi Rangkuti dan Ibunda tercinta Masdawani Pohan yang telah membimbing dan selalu berdoa tiada henti-hentinya, serta berjuang demi kami anak-anaknya hingga bisa menjadi apa yang di harapkan. Beliau adalah salah satu semangat peneliti agar menjadi anak yang berguna bagi diri sendiri, keluarga dan bagi nusa dan bangsa sekaligus mendorong peneliti menjadi anak yang selalu mempunyai akhlakul karimah dan yang telah banyak melimpahkan pengorbanan dan do'a yang senantiasa mengiringi langkah peneliti. Do'a dan usahanya yang tidak mengenal lelah memberikan dukungan dan harapan dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah senantiasa dapat membalas perjuangan mereka dengan surga firdaus-Nya.
9. Terimakasih juga peneliti ucapkan kepada Abang/kakak peneliti Nur Aisyah Rangkuti, S.kep., Nur Baijah Rangkuti, S.Pd., Melinda Romaito Rangkuti, S.Pd., Abdul Rahim Rangkuti serta Adik peneliti Nur Ainun Qolbiah Rangkuti yang turut menyemangati peneliti dalam mengerjakan skripsi ini, dan kepada saudara-saudari serta keluarga lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang turut mendo'akan selama proses perkuliahan dan penulisan skripsi ini.
10. Teman-teman Ekonomi Syariah 1 angkatan 2015 yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada peneliti selama proses perkuliahan dan penyusunan penulisan skripsi ini.

11. Serta terimakasih kepada sahabat-sahabatku Kendedes Ritonga, Tanti Elmiah, Zarima Siagian, Hasni Arifiah Siregar, yang selalu memberikan dukungan serta bantuan, semangat dan do'a kepada peneliti agar tidak berputus asa dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan yang lebih baik atas amal kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti. Sungguh telah sangat berarti pelajaran dan pengalaman yang peneliti temukan dalam proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.

Kekurangan masih jauh dari kesempurnaan, maka dengan segala kerendahan hati peneliti mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari semua pihak demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini, serta pembuatan skripsi selanjutnya. Akhir kata, peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pribadi peneliti, pembaca dan dapat menjadi pertimbangan bagi dosen pembimbing dalam memberi penilaian.

*Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.*

Padangsidempuan, 05 Juli 2021

Peneliti,

**Enni Muniroh**  
**NIM : 15 402 00043**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi adalah pengalihan tulisan dari satu bahasa ke dalam tulisan bahasa lain. Dalam skripsi ini transliterasi yang dimaksud adalah pengalihan tulisan bahasa Arab ke bahasa latin.

Penulisan transliterasi ‘Arab-Latin disini menggunakan transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

### 1. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta’	T	Te
ث	sa’	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ĥ	ha (dengan titik di atas)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We

هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
--- َ ---	Fathah	a	a
---- ِ --	Kasrah	i	i
-- ُ ---	Dammah	u	u

Contoh:

كتب	→	<i>kataba</i>	يذهب	→	<i>yadzhabu</i>
سئل	→	<i>su'ila</i>	كرذ	→	<i>kuridza</i>

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ىـ َ ---	Fathah dan ya	ai	a dan i
وـ َ ---	Fathah dan wawu	au	a dan u

Contoh:

كيف	→	<i>kaifa</i>	هول	→	<i>haulā</i>
-----	---	--------------	-----	---	--------------

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

- a. *Fathah* + huruf *alif*, ditulis = a dengan garis di atas, seperti:

رَجَالٌ → *rijālun*

- b. *Fathah* + huruf *alif layyinah*, ditulis = a dengan garis di atas, seperti:

مُوسَى → *mūsā*

- c. *Kasrah* + huruf *ya' mati*, ditulis = i dengan garis di atas, seperti:

مُجِيبٌ → *mujībun*

- d. *Dammah* + huruf *wawu mati*, ditulis = u dengan garis di atas, seperti:

قُلُوبُهُمْ → *qulūbuhum*

### 4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua:

- a. *Ta' Marbutah* hidup atau yang mendapat harakah *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah “t”.

- b. *Ta' Marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”

Contoh: طَلْحَةٌ → *Talhah*

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh: رَوْضَةُ الْجَنَّةِ → *Raudah al-jannah*

## 5. Syaddah (Tasydid)

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *syaddah*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh: رَبَّنَا → *rabbana*                      نَعَم → *na'ima*

## 6. Penulisan Huruf Alif Lam

a. Jika bertemu dengan huruf *qamariyah*, maupun *qomariyah* ditulis dengan metode yang sama yaitu tetapi ditulis *al-*, seperti:

الكريم الكبير → *al-karīm al-kabīr*

b. Berada di awal kalimat, ditulis dengan huruf capital, seperti :

العزیز الحكيم → *al-Azīz al-hakīm*

c. Berada di tengah kalimat, ditulis dengan huruf kecil, seperti :

يحب المحسنين → *Yuhib al-Muhsinīn*

## 7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شئ → *syai'un*                      أمرت → *umirtu*

## 8. Penulisan Kata atau Kalimat

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harakat yang dihilangkan. Dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut ditulis dengan kata sekata.

Contoh:

وان الله لهو خير الرازقين → *Wa innallāha lahuwa khairu al-Rāziqīn*

## 9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, seperti huruf kapital yang digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat.

Contoh:

وما محمد أ لارسول → *wamā Muhammadun illā Rasūl*

10. Kata yang sudah bahasa Arab yang sudah masuk bahasa Indonesia maka kata tersebut ditulis sebagaimana yang biasa ditulis dalam bahasa Indonesia. Seperti kata: Al-Qur'an, hadis, ruh, dan kata-kata yang lain. Selama kata-kata tersebut tidak untuk menulis kata bahasa Arab dalam huruf Latin.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN PENYUSUNAN SKRIPSI SENDIRI</b>	
<b>HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI</b>	
<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvi

### BAB I PENDAHULUAN

<b>A. Latar Belakang Masalah</b> .....	1
<b>B. Identifikasi Masalah</b> .....	12
<b>C. Batasan Masalah</b> .....	12
<b>D. Rumusan Masalah</b> .....	13
<b>E. Definisi Operasional Variabel</b> .....	13
<b>F. Tujuan Penelitian</b> .....	14
<b>G. Manfaat Penelitian</b> .....	15
<b>H. Sistematika Pembahasan</b> .....	15

### BAB II LANDASAN TEORI

<b>A. Kerangka Teori</b> .....	19
1. Ketimpangan Antar Wilayah .....	19
a. Pengertian Ketimpangan Antar Wilayah .....	19
b. Ukuran Pembangunan Ketimpangan Antar Wilayah .....	21
c. Kesejahteraan sosial .....	22
2. Indeks Pembangunan Manusia .....	22
a. PDRB riil perkapita .....	23
b. Tingkat Pendidikan .....	25
c. Hubungan Indeks Pembangunan Manusia dengan Ketimpangan Wilayah .....	26
3. Angkatan Kerja .....	26
a. Pengertian angkatan Kerja .....	26
b. Prakiraan Kebutuhan Tenaga Kerja .....	27
c. Angkatan Kerja Dalam Perspektif Islam .....	28
d. Hubungan Angkatan Kerja dengan Ketimpangan Wilayah .....	29
4. Jumlah Penduduk .....	30
a. Pengertian Jumlah Penduduk .....	30
b. Dampak Jumlah Penduduk .....	31

c. Kelahiran.....	31
d. Angka Kematian.....	32
e. Migrasi.....	32
f. Hubungan Jumlah Penduduk dengan Ketimpangan Wilayah.....	33
<b>B. Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>33</b>
<b>C. Kerangka Pikir .....</b>	<b>38</b>
<b>D. Hipotesis.....</b>	<b>39</b>

### **BAB III METODE PENELITIAN**

<b>A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....</b>	<b>41</b>
<b>B. Jenis Penelitian.....</b>	<b>41</b>
<b>C. Populasi dan Sampel.....</b>	<b>42</b>
<b>D. Sumber Data.....</b>	<b>43</b>
<b>E. Teknik Pengumpulan Data.....</b>	<b>44</b>
a. Teori Pustaka.....	44
b. Dokumentasi.....	44
<b>F. Teknik Analisis Data.....</b>	<b>45</b>
a. Analisis Data Panel.....	45
b. Uji Asumsi Klasik.....	47
1. Normalitas.....	47
2. Uji Multikolinieritas.....	48
3. Uji Auto Korelasi.....	48
4. Uji Heterokedastisitas.....	49
c. Uji Hipotesis.....	49
1. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	49
2. Uji Parsial (uji t).....	49
3. Uji Simultan (uji F).....	50

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

<b>A. Gambaran Umum Lokasi penelitian.....</b>	<b>51</b>
1. Sejarah Singkat Provinsi Sumatera Utara.....	51
2. Kondisi Geografis dan Demografis Sumatera Utara.....	52
3. Visi dan Misi Provinsi Sumatera Utara.....	53
<b>B. Gambaran Umum Data Penelitian.....</b>	<b>54</b>
1. Ketimpangan Wilayah.....	54
2. Indeks Pembangunan wilayah.....	55
3. Angkatan Kerja.....	57
4. Jumlah Penduduk.....	58
<b>C. Hasil Estimasi.....</b>	<b>59</b>
1. Model Estimasi Data Panel.....	59
2. Uji Asumsi Klasik.....	63
a) Statistik Deskripsi.....	63
b) Uji Normalitas.....	64
c) Uji Multikolinearitas.....	65
d) Uji Autokorelasi.....	66

e) Uji Heterokedastisitas .....	67
3. Uji Hipotesis.....	68
a) Uji $R^2$ .....	68
b) Uji t.....	69
c) Uji f .....	71
<b>D. Pembahasan Hasil Penelitian.....</b>	<b>72</b>
<b>E. Keterbatasan Penelitian.....</b>	<b>77</b>

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	79
B. Saran .....	80

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel I.1 Angka Ketimpangan .....	4
Tabel I.2 Indeks Pembangunan Manusia .....	6
Tabel I.3 Jumlah Penduduk .....	8
Tabel I.4 Angkatan Kerja .....	9
Tabel I.5 PDRB Sumatera Utara .....	11
Tabel I.6 Defenisi Operasional Variabel .....	13
Tabel II.1 Penelitian Terdahulu .....	34
Tabel IV.1 Model Estimasi .....	60
Tabel IV.2 Hasil Uji Chow .....	61
Tabel IV.3 Hasil Uji Hausman .....	62
Tabel IV.4 Hasil Uji Deskriptif .....	63
Tabel IV.5 Hasil Uji Multikolinieritas .....	66
Tabel IV.6 Hasil Uji Autokorelasi .....	67
Tabel IV.7 Hasil Uji Heterokedastisitas .....	68
Tabel IV.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi .....	68
Tabel IV.9 Hasil Uji t .....	69
Tabel IV.10 Hasil Uji f .....	71

## DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Kerangka Pikir.....	39
Gambar IV.2 Hasil Uji Normalitas.....	65

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Data Penelitian (Data Mentah)
- Lampiran 2 Hasil Uji Commen Effect Model
- Lampiran 3 Hasil Uji Deskriptif
- Lampiran 4 Hasil Uji Normalitas
- Lampiran 5 Hasil Uji Heterokedastisitas
- Lampiran 6 Hasil Uji Multikoliniearitas
- Lampiran 7 Hasil Uji Autokorelasi
- Lampiran 8 Hasil Uji t
- Lampiran 9 Hasil Uji f
- Lampiran 10 Hasil Uji Determinasi

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembangunan ekonomi merupakan suatu tekad masyarakat untuk berupaya mencapai kehidupan yang lebih baik dalam peningkatan ketersediaan serta perluasan distribusi berbagai barang pokok, peningkatan standar hidup secara ekonomis dan sosial. Indikator yang biasanya digunakan untuk mengukur pembangunan ekonomi adalah hasil pertumbuhan ekonomi dari pembangunan tersebut. Pertumbuhan ekonomi akan lebih berhasil apabila diikuti dengan pemerataan hasil-hasil pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat yang adil serta merata.

Menurut Sadono, pembangunan ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Pembangunan daerah sebenarnya adalah bagian integral dari pembangunan nasional.<sup>1</sup> Pembangunan wilayah merupakan suatu proses perbaikan yang berkesinambungan yang memanfaatkan sumberdaya-sumberdaya yang ada didalamnya.

Seiring dengan berjalannya waktu ditemui polemik antara pertumbuhan, pemerataan dan keberlanjutan pembangunan berimbang.

---

<sup>1</sup>Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan* (Jakarta: Bima Grafika, 1985), hlm. 121.

Pada awalnya, diduga pemerataan akan tercapai jika ada pertumbuhan, namun kenyataannya tidak. Pertumbuhan suatu wilayah tidak serta merta dapat menimbulkan pertumbuhan yang sama di daerah lainnya. Oleh karena itu, pembangunan harus diarahkan kepada pemerataan, pertumbuhan dan keberlanjutan. Tidak adanya pemerataan dalam proses pembangunan akan mengakibatkan kesenjangan atau ketimpangan antar daerah. Ketimpangan antar daerah dapat menimbulkan kecemburuan sosial, kerawanan disintegrasi wilayah, dan disparitas ekonomi yang semakin tajam.<sup>2</sup>

Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat maka diperlukan pertumbuhan ekonomi yang meningkat dan distribusi pendapatan yang merata. Pertumbuhan ekonomi ini diukur dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan laju pertumbuhannya. Pertumbuhan ekonomi yang cepat maka akan menimbulkan ketimpangan distribusi pendapatan, hal ini dikarenakan tidak memperhatikan apakah pertumbuhan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau perubahan struktur ekonomi.

Kesenjangan wilayah dan pemerataan pembangunan menjadi permasalahan utama dalam pertumbuhan ekonomi. Pola pembangunan yang tidak merata serta perbedaan karakteristik di setiap kota di Provinsi Sumatera Utara menjadi awal masalah yang timbul sehingga menyebabkan pola pertumbuhan ekonomi di setiap wilayah

---

<sup>2</sup>Rahardjo Adisasmita, *Pengelolaan Pendapatan & Anggaran Daerah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 52.

menjadi berbeda-beda. Banyak faktor yang mempengaruhi ketimpangan suatu wilayah. Myrdal mengatakan bahwa pembangunan ekonomi menghasilkan suatu proses sebab-menyebab sirkuler yang membuat si kaya mendapat keuntungan semakin banyak, dan mereka yang tertinggal dibelakang menjadi semakin terhambat. Dampak balik (*backwash effect*) cenderung membesar dan dampak sebar(*spread effect*) cenderung mengecil.<sup>3</sup>

Dampak balik berupa perpindahan modal atau investasi menyebabkan ketimpangan semakin besar antar wilayah satu dengan lainnya. Investasi dibagi menjadi dua yaitu investasi yang dilakukan swasta atau penanaman modal asing (PMA) dan penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan investasi yang dilakukan pemerintah. Investasi swasta mempunyai peranan penting untuk meningkatkan perekonomian suatu wilayah melalui penyerapan tenaga kerja pada wilayah tersebut. Akan tetapi, menurut Myrdal bahwa investasi akan menyebabkan ketimpangan. Hal ini disebabkan karena tidak semua kota menjadi sasaran investasi.

Disamping itu ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi ketimpangan wilayah diantaranya indeks pembangunan manusia, jumlah penduduk, angkatan kerja, inflasi, kondisi memburuknya nilai tukar dan rendahnya mobilitas sosial.<sup>4</sup> Dampak dari terjadinya

---

<sup>3</sup>Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 211.

<sup>4</sup>Fitrah Sari Islami, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Wilayah Provinsi Jawa Timur, Indonesia," *Jurnal Media dan manajemen* 33 (1 Januari 2018): 31.

ketimpangan dapat berupa dampak positif ataupun dampak negatif. Dampak positif dari ketimpangan yaitu dapat mendorong wilayah lain yang kurang maju untuk dapat bersaing dan meningkatkan pertumbuhannya sehingga akan tercapai kesejahteraannya. Dampak negatif dari ketimpangan antara lain inefisiensi ekonomi, melemahkan stabilitas sosial dan solidaritas, serta ketimpangan yang tinggi akan sering dipandang tidak adil. Dampak negatif ketimpangan inilah yang akan menjadi masalah pembangunan dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat. Berikut adalah gambaran angka ketimpangan tingkat kota di Provinsi Sumatera Utara.

**Tabel I.1**  
**Angka Ketimpangan Tingkat Kota di Provinsi Sumatera**  
**Utara**  
**Tahun 2012-2018**

Kota	Tahun						
	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Sibolga	0,4136	0,6745	0,9976	1,3285	1,2957	1,3421	1,3622
Tanjung Balai	1,0796	1,0297	1,1158	1,1621	1,1262	1,2153	1,3341
Pematang Siantar	0,0578	0,0853	0,5421	0,7223	0,4531	0,7258	0,8127
Tebing Tinggi	1,0375	1,0198	1,0721	1,1521	1,1622	1,0892	1,0927
Medan	1,0651	1,1324	1,2255	1,0931	1,2011	1,0215	1,1357
Binjai	0,0196	0,0198	0,1322	0,3631	0,1851	0,2076	0,2198
Padangsidempuan	0,9424	1,0411	1,0192	0,1311	0,1421	0,2377	0,2265
Gunungsitoli	0,0427	0,2198	0,4611	1,0521	0,0198	0,0233	0,0287

*Sumber:* Data diolah

Ketimpangan dihitung dengan menggunakan Indeks  
Williamson, ketimpangan yang terjadi di beberapa kota di Provinsi

Sumatera Utara berada dibawah 1, jika hasil Indeks Williamson berada dibawah 1 artinya ketimpangan yang terjadi semakin mendekati tidak merata. Kondisi ketimpangan wilayah tidak bisa dilepas dari keadaan demografis dan ketenagakerjaan, dan penduduk juga merupakan salah satu penyebab ketimpangan wilayah. penduduk dapat memberikan efek buruk terhadap ketimpangan, akan tetapi hal ini tidak akan memberi masalah terhadap ketimpangan apabila mampu menekan tingkat pengangguran, sehingga ketimpangan diharapkan akan berkurang.

Pembangunan ekonomi dapat dikatakan berhasil apabila suatu wilayah/daerah dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan taraf hidup masyarakat secara merata atau yang lebih dikenal dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Rendah atau tingginya IPM akan berdampak pada tingkat produktivitas penduduk, semakin rendah IPM maka tingkat produktivitas penduduk juga akan rendah kemudian produktivitas yang rendah akan berpengaruh pada rendahnya pendapatan, begitu pula sebaliknya semakin tinggi IPM maka akan semakin tinggi tingkat produktivitas penduduk yang kemudian mendorong tingkat pendapatan menjadi semakin tinggi. Permasalahan yang terjadi adalah IPM pada tiap daerah itu berbeda, hal ini menjadikan IPM salah satu faktor yang berpengaruh pada ketimpangan pendapatan antar daerah/wilayah.

Menurut Todaro, menjelaskan IPM atau *Human Development Index* (HDI) merupakan indeks yang mengukur pencapaian

pembangunan sosio-ekonomi pembangunan suatu negara, yang mengkombinasikan pencapaian di bidang pendidikan, kesehatan dan pendapatan riil per kapita yang disesuaikan.<sup>5</sup> Dengan kata lain IPM yang baik dapat mengurangi ketimpangan pada masyarakat. Berikut ini bisa kita lihat perkembangan indeks pembangunan manusia di Provinsi Sumatera Utara dari tahun 2012 sampai dengan 2018.

**Tabel I.2**  
**Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Sumatera**  
**Utara/Kota**  
**Tahun 2012-2018 (per persen)**

Kota	Tahun						
	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Sibolga	69,17	70,45	57,54	71,04	72	72,28	72,65
Tanjung Balai	64,89	65,4	71,01	66,74	67,09	67,41	68
Pematang Siantar	74,51	75,05	66,05	76,34	76,9	77,54	77,88
Medan	77,78	78	72,13	78,87	79,34	79,98	80,65
Tebing Tinggi	71,34	71,85	75,83	72,81	73,58	73,9	74,5
Binjai	71,54	72,02	72,55	73,81	74,11	74,65	75,21
Padangsidempuan	71,38	71,68	72,55	72,8	73,42	73,81	74,38
Gunungsitoli	64,34	65,25	65,91	66,41	66,85	67,68	68,33

Sumber: BPS Sumatera Utara (diolah)

Dari tabel I.2 di atas dijelaskan bahwa rata-rata di kota perkembangan IPM Provinsi Sumatera Utara mengalami ketidakstabilan dari tahun ke tahun. Misalnya kota Sibolga mengalami kenaikan yang tidak stabil yaitu dari tahun 2012 sebesar 69,17 ke

---

<sup>5</sup>Todaro Michel, *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga* (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 57.

tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 70,45, namun pada tahun 2014 mengalami penurunan yang sangat drastis sebesar 57,54. Begitu pun dengan kota-kota lainnya hanya mengalami kenaikan yang drastis dipertengahan tahun, pada tahun-tahun selanjutnya mengalami kenaikan kurang lebih sebesar 0,50%.

Penduduk merupakan bahan dasar pembangunan. Jumlah penduduk yang besar disertai dengan kualitas yang baik akan memberikan suatu keuntungan, namun jika sebaliknya maka akan menjadi masalah besar. Menurut Sukirno, perkembangan penduduk yang tinggi dapat menghambat suatu wilayah/daerah untuk mencapai salah satu tujuan penting pembangunan ekonomi, yaitu pemerataan pendapatan. Pertambahan penduduk yang tinggi akan menyebabkan jurang yang sudah ada diantara beberapa golongan masyarakat menjadi bertambah melebar.<sup>6</sup> Dari teori tersebut dapat dikatakan bahwa dengan bertambahnya jumlah penduduk dapat meningkatkan angka ketimpangan suatu wilayah. Berikut ini jumlah penduduk Kota di Provinsi Sumatera Utara tahun 2012-2018 (ribu).

---

<sup>6</sup>Sadono Sukirno, *Teori Pengantar Makro Ekonomi Edisi Ketiga* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm.105.

**Tabel I.3**  
**Jumlah Penduduk Kota di Provinsi Sumatera Utara Tahun**  
**2012-2018 (jiwa)**

Kota	Tahun						
	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Sibolga	85 852	85 981	86 166	86 519	86 789	87090	87317
Tanjung Balai	157 175	158 599	164 675	167 012	169 084	171187	173302
Pematang Siantar	236 947	237 434	245 104	247 411	249 505	251513	253500
Medan	2 122 804	2 123 210	2 191 140	2 210 624	2 229 408	2 247 425	2 264 145
Tebing Tinggi	147 771	149 065	154 804	156 815	158 902	160686	162581
Binjai	237 652	242 268	241 292	241 292	262 289	270926	273892
Padangsidempuan	198 809	204 615	206 496	209 796	212 917	216013	218892
Gunungsitoli	128 337	129 403	134 196	135 995	137 693	139281	140927

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara

Berdasarkan tabel I.3 di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk terbanyak di Provinsi Sumatera Utara adalah kota Medan karena merupakan Ibu kota dari Provinsi Sumatera Utara sebesar 2 229 408. Kota Sibolga adalah wilayah yang jumlah penduduknya paling kecil hanya sebesar 86 789, karena kota sibolga ini memiliki wilayah yang kecil.

Ketimpangan yang terjadi di wilayah Provinsi Sumatera Utara disebabkan oleh banyak faktor diantaranya indeks pembangunan manusia, jumlah penduduk, dan tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses pertumbuhan output perkapita jangka panjang yang terjadi apabila ada kecenderungan (output perkapita untuk naik)

yang bersumber dari proses inter perekonomian tersebut (kekuatan yang berada dalam perekonomian itu sendiri), bukan bersifat dari luar dan bersifat sementara. Pertumbuhan ekonomi merupakan perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang berlaku dari tahun ke tahun. Sehingga untuk mengetahuinya harus diadakan perbandingan pendapatan nasional dari tahun ke tahun, yang dikenal dengan laju pertumbuhan.<sup>7</sup> Kesenjangan antar daerah seringkali menjadi permasalahan yang serius. Sebagian daerah mencapai pertumbuhan yang cepat, sebagian daerah lainnya mengalami pertumbuhan yang lambat. Berikut ini disajikan tentang data angkatan tenaga kerja di atas 15 tahun tingkat kota di Provinsi Sumatera Utara tahun 2012-2018.

**Tabel I.4**  
**Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Tingkat Kota**  
**di Provinsi Sumatera Utara**  
**Tahun 2012-2018 (per persen)**

Kota	Tahun						
	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Sibolga	71,09	66,15	70,35	70,04	71,45	71,45	74,36
Tanjung Balai	66,7	59,88	62,76	64,83	70,46	70,46	70,23
Pematang Siantar	64,42	64	57,47	68,63	67,12	67,12	66,29
Medan	62,65	64,74	60,41	60,28	64,35	64,35	65,99
Tebing Tinggi	65,49	62,41	64,44	62,81	63,35	63,35	68,61
Binjai	62,79	61,74	63,85	65,44	62,03	62,03	66,78
Padangsidempuan	73,41	65,02	70,23	68,27	70,86	70,86	72,59
Gunungsitoli	70,76	68,29	65,38	66,5	70,38	70,58	68,07

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara

<sup>7</sup>*Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*, hlm. 76.

Berdasarkan tabel I.4 di atas dapat dilihat bahwa partisipasi angkatan kerja tingkat Kota di Provinsi Sumatera Utara mengalami penurunan yang tidak stabil dari tahun ketahun, misalnya Kota Padangsidimpuan ditahun 2012 sebesar 73,41 mengalami penurunan pada tahun 2016 yaitu menjadi 70,86. Berdasarkan jumlah orang yang bekerja mengalami penurunan pada setiap tahunnya maka pengangguran akan semakin banyak apabila angka pertumbuhan angkatan kerja tinggi sedangkan lapangan pekerjaan tidak sebanding. Adanya tenaga kerja maka akan menjadi salah satu indikator meningkatnya keberhasilan pembangunan suatu wilayah. Jumlah tenaga kerja yang cenderung mengalami penurunan tidak sesuai dengan kenaikan jumlah penduduk Provinsi Sumatera Utara yang selalu mengalami kenaikan. Hal ini dapat menimbulkan ketimpangan wilayah.

PDRB Perkapita adalah total PDRB suatu daerah atau negara yang dibagi dengan jumlah total penduduk di daerah atau negara tersebut. Pendapatan Domestik Regional Bruto per kapita adalah salah satu indikator yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat kesejahteraan masyarakat.<sup>8</sup> Dengan demikian maka semakin tinggi PDRB perkapita maka semakin tinggi pula kesejahteraan masyarakat. Selain untuk mengetahui tingkat kesejahteraan

---

<sup>8</sup>Tarigan. R, *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi. Edisi revisi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hlm. 57.

masyarakat, PDRB per kapita juga memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan suatu wilayah.

**Tabel I.5**  
**PDRB Provinsi Sumatera Utara Menurut Kota Atas Dasar Harga Berlaku**  
**Tahun 2012-2018 (Milyar Rupiah)**

Kota	Tahun						
	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Sibolga	2 702,74	3 057,12	3 426,51	3 827,17	4 262,85	3 224,58	3 393,91
T. Balai	4 327,27	4 855,84	5 426,08	6 027,32	6 722,59	5 174,85	5 473,63
P. Siantar	7 523,32	8 487,29	9 555,19	10 565,48	11 579,29	8 750,15	9 170,19
Medan	117 487,21	131 604,64	147 683,86	164 628,28	186 049,04	139 739,34	148 007,14
T. Tinggi	3 075,25	3 514,00	3 934,67	4 304,35	4 729,18	3 575,51	3 760,50
Binjai	21 819,83	22 831,52	23 841,40	24 826,32	9 077,7	7 309,57	7 708,59
P. Sidimpuan	3 246,36	3 616,69	3 997,56	4 424,34	4 913,28	3 830,32	4 038,93
Gunungsitoli	2 547,64	2 871,84	3 210,03	3 573,44	4 034,20	3 049,12	3 232,97

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara

Dari hasil tabel I.5 di atas dapat dilihat bahwa PDRB paling pesat meningkat adalah di kota Pematang Siantar sebesar 11 579,29 milyar pada tahun 2012 meningkat tahun ke tahun sampai pada tahun 2016. Sedangkan PDRBnya yang mengalami penurunan drastis adalah kota Sibolga yaitu pada tahun 2012 sebesar 20 869,87 turun ditahun 2016 menjadi 9 077,7.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ketimpangan Wilayah Di Provinsi Sumatera Utara**”.

## **B. Identifikasi masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka yang menjadi identifikasi masalah pada penelitian ini adalah faktor-faktor yang memengaruhi ketimpangan wilayah yaitu:

1. Ada beberapa Kota di Provinsi Sumatera Utara indeks pembangunan manusianya meningkat namun ketimpangan wilayahnya semakin meningkat, akan tetapi ada juga yang indeks pembangunan manusianya meningkat namun memiliki ketimpangan wilayah rendah.
2. Ada beberapa Kota di Provinsi Sumatera Utara angkatan kerjanya banyak namun ketimpangan wilayahnya meningkat, akan tetapi ada juga yang angkatan kerjanya banyak namun ketimpangan wilayah rendah.
3. Ada beberapa Kota di Provinsi Sumatera Utara jumlah penduduknya meningkat namun ketimpangan wilayahnya meningkat, akan tetapi ada juga yang jumlah penduduknya meningkat namun ketimpangan wilayahnya rendah.
4. Ketimpangan wilayah tingkat Kota di provinsi Sumatera Utara pada periode 2012-2018 selalu mendekati tidak merata.

## **C. Batasan masalah**

Supaya penelitian ini lebih terarah karena keterbatasan waktu, peneliti memfokuskan persoalan yang akan diteliti dengan membatasi masalahnya hanya pada hal yang terkait dengan indeks pembangunan manusia (IPM), angkatan kerja dan jumlah penduduk. Variabel

independen adalah ( $X_1$ ) Indeks Pembangunan Manusia, ( $X_2$ ) Angkatan Kerja, ( $X_3$ ) Jumlah Penduduk dan variabel dependen adalah ( $Y$ ) Ketimpangan Wilayah.

#### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi fokus permasalahan pada penelitian ini adalah:

1. Apakah indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap ketimpangan wilayah di Provinsi Sumatera Utara?
2. Apakah angkatan kerja berpengaruh terhadap ketimpangan wilayah di Provinsi Sumatera Utara?
3. Apakah jumlah penduduk berpengaruh terhadap ketimpangan wilayah di Provinsi Sumatera Utara?

#### E. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel pada penelitian ini dimaksud untuk menjelaskan masing-masing variabel. Variabel yang digunakan pada penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Penjelasan definisi operasional variabel ini peneliti menjelaskannya dalam bentuk tabel seperti tabel dibawah ini.

**Tabel I.6**  
**Defenisi Operasional variabel**

No.	Jenis	Definisi Variabel	Indikator	Skala
1.	Ketimpangan wilayah ( $Y$ )	Ketimpangan wilayah adalah ketimpangan yang terjadi tidak hanya terhadap distribusi pendapatan masyarakat, akan tetapi juga	1. Pembangunan 2. Kesejahteraan Sosial	Rasio

		terjadi terhadap pembangunan antar daerah didalam wilayah suatu Negara.		
2.	Indeks Pembangunan Manusia ( $X_1$ )	Indeks pembangunan manusia adalah pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara seluruh dunia.	1. PDRB rill perkapita 2. Tingkat Pendidikan	Rasio
3.	Angkatan Kerja ( $X_2$ )	Angkatan Kerja merupakan suatu penduduk yang sudah memasuki usia kerja, hal ini berlaku bagi seseorang apakah ia sudah bekerja, belum bekerja atau memang sedang mencari pekerjaan	1. Jumlah tenaga kerja 2. Jam kerja	Rasio
4.	Jumlah penduduk ( $X_3$ )	Jumlah penduduk adalah jumlah manusia yang bertempat tinggal pada suatu wilayah dan memiliki pencarian tetap di wilayah tersebut tercatat secara sah berdasarkan peraturan yang berlaku.	1. Kelahiran 2. Angka kematian 3. Migrasi	Rasio

## F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang peneliti kemukakan di atas, maka dapat dijelaskan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap ketimpangan wilayah di Sumatera Utara.
2. Untuk mengetahui pengaruh angkatan kerja terhadap ketimpangan wilayah di Sumatera Utara.
3. Untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk terhadap ketimpangan wilayah di Sumatera Utara.

## **G. Manfaat Penelitian**

1. Teoritis
  - a. Manfaat teoritis atau akademis, dalam penelitian ini nantinya diharapkan dapat menambah, memperdalam, dan memperluas ilmu pengetahuan kepustakaan Institut Agama Islam Negeri.
  - b. Menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya.
2. Praktis
  - a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat positif bagi pengembangan ilmu ekonomi, khususnya dalam bidang ketimpangan wilayah.
  - b. Bagi lembaga akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan suatu ilmu pengetahuan untuk menambah wawasan bagi para mahasiswa dan para dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Agar penelitian ini terarah, memudahkan dan sesuai dengan permasalahan yang ada, maka peneliti menggunakan sistematika pembahasan menjadi 5 bab, hal ini dimaksudkan agar laporan penelitian sistematis, jelas dan mudah dipahami. Masing-masing bab terdiri dari beberapa sub (bab) dengan rincian sebagai berikut:

### **1. Bab I adalah Pendahuluan**

Bab I Berisikan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah,

definisi operasional, tujuan penelitian, manfaat penelitian. Identifikasi masalah yaitu berisi uraian-uraian yang mengantarkan kepada masalah dan menunjukkan adanya masalah yang menjadi objek penelitian serta pentingnya masalah diteliti dan dibahas, peneliti memulai uraian-uraian dari konsep ideal yang berkaitan dengan masalah penelitian dan dilanjutkan dengan uraian-uraian yang menjelaskan fenomena-fenomena umum dalam realitas lapangan yang bertentangan dengan konsep ideal atau teori. Kemudian peneliti menarik sebuah kesimpulan-kesimpulan penyebab terjadinya masalah tersebut.

Batasan masalah yaitu peneliti membatasi ruang lingkup penelitian yang berkaitan dengan pembahasan peneliti yaitu pada aspek masalah yang dianggap dominan dan penting. Rumusan masalah yaitu penjabaran hal-hal yang menjadi pertanyaan yang akan dijawab oleh peneliti dengan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat khusus mengenai masalah peneliti. Definisi operasional variabel yaitu menjelaskan secara operasional tentang setiap variabel yang akan diteliti oleh peneliti. Kemudian penjelasan definisi operasional variabel ini akan mengemukakan indikator-indikator variabel yang akan diteliti.

Tujuan peneliti yaitu jawaban atas rumusan masalah dibuat dalam bentuk pernyataan-pernyataan. Manfaat penelitian yaitu menjelaskan manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian. Hal ini dapat dijelaskan dalam tiga bentuk, yakni manfaat bagi peneliti, manfaat bagi pemerintah dan manfaat bagi dunia akademik.

## **2. Bab II adalah Landasan Teori**

Bab II landasan teori terdiri dari penelitian terdahulu, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian. Kerangka teori adalah pembahasan dan uraian tentang objek penelitian sesuai dengan konsep atau teori yang diambil dari berbagai referensi dalam penelitian. Penelitian terdahulu yaitu memuat beberapa penelitian dari orang lain yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Kerangka berpikir memaparkan pemikiran peneliti tentang variabel atau masalah yang akan diteliti. Hipotesis yaitu jawaban sementara dari hasil kerangka teori. Kemudian di uji kebenarannya melalui hasil analisis data.

## **3. Bab III adalah Metode Penelitian**

Bab III adalah metode penelitian terdiri dari lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Lokasi dan waktu penelitian yaitu uraian yang menjelaskan tempat dilakukan penelitian dan rentang waktu pelaksanaan penelitian yang dimulai dari awal penulisan proposal hingga penulisan laporan penelitian terakhir. Jenis penelitian menjelaskan pendekatan yang dilakukan berupa penelitian kuantitatif. Populasi dan sampel yaitu ada hubungannya dengan generalisasi. Teknik pengumpulan data disesuaikan dengan bentuk sumber data dan jenis pendekatan penelitian. Untuk penelitian pustaka, pengumpulan datanya dilakukan dengan menelaah buku-buku yang menjadi sumber data. Analisis data adalah menggunakan Eviews 9.

#### **4. Bab IV adalah Hasil Penelitian**

Bab IV adalah hasil penelitian terdiri dari hasil penelitian Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ketimpangan Wilayah di Provinsi Sumatera Utara tahun.

#### **5. Bab V adalah Penutup**

Bab V adalah penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran yang dianggap perlu. Kesimpulan memuat jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah yang disimpulkan dari hasil penelitian pada Bab IV. Saran-saran yaitu memuat pokok-pokok pikiran yang berkaitan dengan objek penelitian.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kerangka Teori

##### 1. Ketimpangan Antar Wilayah

###### a. Pengertian Ketimpangan Antar Wilayah

Ketimpangan pembangunan antar wilayah merupakan aspek yang umum terjadi dalam kegiatan ekonomi suatu daerah. Ketimpangan ini pada dasarnya disebabkan oleh adanya perbedaan kandungan sumberdaya alam dan perbedaan kondisi demografi yang terdapat pada masing-masing wilayah.

Mubyarto membedakan ketimpangan menjadi 3, yaitu:

- 1) Ketimpangan antar sektor, yaitu sektor industri dan pertanian.
- 2) Ketimpangan antar daerah, Ketimpangan ini dapat terjadi akibat perbedaan sumber daya yang dimiliki.
- 3) Ketimpangan antar golongan ekonomi. Ketimpangan jenis ini adalah yang paling berat. Ketimpangan ini sangat mungkin terjadi di dalam sistem perekonomian yang cenderung liberal atau kapitalis.<sup>9</sup>

Menurut Syafrizal, ketimpangan yang terjadi antar wilayah disebabkan oleh perbedaan kekayaan sumber daya alam yang dimiliki dan perbedaan kondisi demografi yang terdapat pada masing-masing wilayah, sehingga tiap daerah

---

<sup>9</sup>Mubyarto, *Pengantar ekonomi Pertanian* (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm. 201.

mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam proses pembangunan. Perbedaan wilayah ini yang menimbulkan adanya wilayah maju dan wilayah terbelakang. Beberapa faktor utama yang menyebabkan terjadinya ketimpangan antar wilayah, yaitu, perbedaan kandungan sumber daya alam, perbedaan kondisi demografis, Kurang lancarnya mobilitas barang dan jasa, konsentrasi kegiatan ekonomi wilayah, alokasi dana pembangunan antar wilayah.<sup>10</sup> Ketimpangan pembangunan telah memberikan berbagai dampak terhadap daerah dan masyarakat.

Adapun yang menjadi dampak dari ketimpangan tersebut adalah, banyak wilayah-wilayah yang masih tertinggal dalam pembangunan, belum berkembangnya wilayah-wilayah strategis dan cepat tumbuh, wilayah perbatasan dan terpencil kondisinya masih terbelakang, kesenjangan pembangunan antara kabupaten dan kota.<sup>11</sup>

Ketimpangan antar wilayah dalam kenyataannya tidak dapat dihilangkan dalam proses pembangunan suatu daerah. Dengan adanya ketimpangan, maka akan mendorong daerah yang terbelakang untuk dapat berusaha meningkatkan kualitas pembangunannya agar tidak tertinggal dengan daerah yang sudah maju. Selain dampak positif dari adanya

---

<sup>10</sup>Sjafrizal, *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 119.

<sup>11</sup>Sjafrizal, *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Niaga Swadaya, 2018), hlm.

ketimpangan dalam pembangunan, adapun dampak negatif yang ditimbulkan yaitu dengan semakin tingginya ketimpangan antar wilayah maka akan semakin terjadi inefisiensi ekonomi, sehingga melemahkan stabilitas sosial dan solidaritas, serta ketimpangan yang tinggi pada umumnya dianggap tidaklah adil.

#### b. Ukuran Ketimpangan Pembangunan Antar Wilayah

Ukuran ketimpangan pembangunan antar wilayah yang mula-mula dilakukan adalah *williamson index* yang digunakan dalam studi Jeffrey. G. Williamson pada tahun 1966. Istilah *williamson index* muncul sebagai penghargaan kepada pengguna awal indeks tersebut dalam mengukur ketimpangan pembangunan antarwilayah. Walaupun indeks ini mempunyai beberapa kelemahan, yaitu antara lain sensitif terhadap defenisi wilayah yang digunakan dalam perhitungan, namun demikian indeks ini lazim digunakan dalam mengukur ketimpangan pembangunan antarwilayah.<sup>12</sup> Berikut ini rumus indeks williamson.

Untuk mengetahui tingkat ketimpangan antar wilayah menggunakan indeks ketimpangan regional (*regional inequality*) yang dinamakan indeks ketimpangan Williamson.

---

<sup>12</sup>*Ekonomi Wilayah dan Perkotaan.*

Rumus Indeks Williamson:

$$IW = \frac{\sqrt{\sum(Y_i - Y)^2 f_i/n}}{Y}$$

IW =Indeks Williamson

$Y_i$  =PDRB per kapita daerah i

$Y$  =PDRBnper kapita seluruh daerah i

$F_i$  =jumlah penduduk daerah i

$N$  =jumlah penduduk seluruh daerah

Formulasi Indeks Williamson:

Williamson mengemukakan model IW untuk mengukur tingkat ketimpangan pendapatan per kapita suatu negara pada waktu tertentu. Indeks Williamson berkisar antara  $0 < VW < 1$ , di mana semakin mendekati nol artinya wilayah tersebut semakin tidak timpang. Sedangkan bila mendekati satu maka semakin timpang wilayah yang diteliti.

### c. Kesejahteraan Sosial

Menurut Undang Undang No. 11 Tahun 2009, tentang Kesejahteraan Sosial, kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

## 2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Upaya untuk menganalisis status pembangunan sosial ekonomi secara secara komprehensif dalam negara berkembang

maupun negara maju telah dilakukan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) dalam *Human Development Report* (HDR). Menurut Todaro dan Smith, IPM menunjukkan bahwa kesenjangan dalam pendapatan lebih besar daripada kesenjangan dalam indikator pembangunan yang lain, paling tidak dalam indikator kesehatan dan pendidikan. Kesehatan dan pendidikan bukan hanya fungsi produksi namun juga merupakan tujuan pembangunan yang fundamental.<sup>13</sup>

Indeks pembangunan manusia menjadi indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia yang dapat menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, dan pendidikan. Ketimpangan yang terjadi pada suatu wilayah akan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut. Pada dasarnya IPM memiliki hubungan saling keterkaitan dengan ketimpangan wilayah.

a. PDRB riil perkapita

Indikator penting untuk dapat mengetahui kondisi ekonomi suatu daerah dalam kurun waktu tertentu ialah menggunakan data Produksi Domestik Regional Bruto (PDRB), dapat menggunakan atas dasar harga konstan ataupun dasar harga

---

<sup>13</sup>Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Modern* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 130.

konstan. Menurut Sukirno, pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan output per kapita dalam jangka panjang, penekanannya ialah pada tiga aspek yakni, proses, output per kapita, serta jangka panjang. pertumbuhan ekonomi merupakan proses bukan hanya gambaran ekonomi sesaat.<sup>14</sup> Pembangunan daerah serta pembangunan sektoral harus dilaksanakan sejalan agar pembangunan sektoral yang berada di daerah-daerah dapat berjalan sesuai potensi serta prioritas daerah.

Menurut Tarigan, cara untuk menghitung angka-angka PDRB terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Pendekatan produksi, PDB merupakan jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun).
- b) Pendekatan pendapatan, PDRB ialah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun).
- c) Pendekatan pengeluaran, PDRB merupakan semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari pengeluaran

---

<sup>14</sup>Tarigan. R, *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi. Edisi revisi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004).

konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba, konsumen pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan inventori dan ekspor neto.

Tiga pendekatan yang telah dijelaskan diatas merupakan metode langsung dalam menghitung angka-angka PDRB.

#### b. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan, yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pelajaran dan cara penyajian bahkan pengajaran.<sup>15</sup>

##### a) Bentuk-bentuk Pendidikan

Sesuai dengan bunyi UU RI nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional mengenai satuan, jalur dan jenis pendidikan, yaitu pada bab IV, pasal 10 ayat 1 adalah sebagai berikut: “penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui 2 (jalur) yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah.”<sup>16</sup> Berdasarkan pernyataan tersebut, maka bentuk-bentuk pendidikan dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu: pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan non formal.

---

<sup>15</sup>Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 22. .

<sup>16</sup>Undang-undang RI No. 2 Tahun 1989, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 7 ayat (10) angka 1.

### c. Hubungan Indeks Pembangunan Manusia dengan Ketimpangan Wilayah

Dalam bukunya, Todaro menjelaskan IPM atau *Human Development Index* (HDI) merupakan indeks yang mengukur pencapaian pembangunan sosio-ekonomi pembangunan suatu negara, yang mengkombinasikan pencapaian di bidang pendidikan, kesehatan dan pendapatan riil per kapita yang disesuaikan). Rendah atau tingginya IPM akan berdampak pada tingkat produktivitas penduduk, semakin rendah IPM maka tingkat produktivitas penduduk juga akan rendah kemudian produktivitas yang rendah akan berpengaruh pada rendahnya pendapatan, begitu pula sebaliknya semakin tinggi IPM maka akan semakin tinggi tingkat produktivitas penduduk yang kemudian mendorong tingkat pendapatan menjadi semakin tinggi.<sup>17</sup> Dengan kata lain IPM yang baik dapat mengurangi ketimpangan pada masyarakat.

## 3. Angkatan Kerja

### a. Pengertian Angkatan Kerja

Angkatan kerja adalah kelompok pekerja dalam suatu pekerjaan. Hal ini umumnya digunakan untuk menggambarkan

---

<sup>17</sup>Todaro Michel, *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga* (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 321.

orang-orang yang bekerja untuk satu perusahaan atau industri, tetapi juga dapat diterapkan pada wilayah geografis seperti kota, negara bagian, negara, dan lain-lain. Tenaga kerja dari suatu negara baik yang bekerja dan pengangguran. Tingkat partisipasi angkatan kerja, TPAK (atau tingkat kegiatan ekonomi, EAR), adalah rasio antara angkatan kerja dan ukuran keseluruhan kelompok mereka (penduduk nasional rentang usia yang sama). Istilah umumnya tidak termasuk pengusaha atau manajemen, dan dapat menyiratkan mereka yang terlibat dalam kerja manual. Ini juga berarti semua orang yang tersedia untuk bekerja. Angkatan kerja atau *labour force* adalah jumlah penduduk dengan usia produktif, yaitu 15-64 tahun yang sedang bekerja maupun mencari pekerjaan. Usia produktif tersebut dapat digolongkan menjadi dua yaitu :

1) Bukan angkatan kerja

Bukan angkatan kerja adalah penduduk usia produktif yang tidak bersedia bekerja atau belum bekerja. Misal, pelajar dan mahasiswa yang masih bersekolah.

2) Angkatan kerja

Angkatan kerja adalah penduduk usia produktif yang sudah mempunyai pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan.

### b. Prakiraan Kebutuhan Tenaga Kerja

Sejak tahun 1960-an, banyak negara menyusun proyeksi kebutuhan tenaga kerja dengan hasil yang penuh ketidakpastian dan jauh dari reliable. Survei dilakukan oleh snodgrass, yang mengulangi pernyataan tentang kekurangtepatan dan ketidak handalan perkiraan kebutuhan tenaga kerja. Kritik utamanya atas prakiraan sebelumnya, bahwa perencana cenderung pada sektrol formal dan melupakan faktor pekerja itu sendiri. Para perencana tenaga kerja cenderung lebih berkonsentrasi pada penentuan jumlah kebutuhan tenaga kerja dimasa depan ketimbang pada dimensi relativitas dan dinamika kebutuhan tenaga kerja sejalan dengan laju pertumbuhan atau kemunduran ekonomi.<sup>18</sup>

### c. Tenaga Kerja Dalam Perspektif Islam

Menurut Imam Syaibani: “Kerja merupakan usaha untuk mendapatkan uang atau harga dengan cara halal. Dalam Islam kerja sebagai unsur produksi didasri konsep istikhlaf, dimana manusia bertanggung jawab untuk memakmurkan dunia dan juga bertanggung jawab unruk menginvestasikan dan mengembangkan harta yang diamanatkan Allah untuk menutupi kebutuhan manusia.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Sudarwan Danim, *Ekonomi Sumberdaya Manusia* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004), hlm. 112-113.

<sup>19</sup>Nurul Huda et al, *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoretis Edisi* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 227-228.

Islam mendorong ummatnya untuk bekerja dan memproduksi, bahkan menjadikannya sebagai sebuah kewajiban terhadap orang-orang yang mampu, lebih dari itu Allah akan memberi balasan yang setimpal yang sesuai dengan amal/kerja sesuai dengan Firman Allah dalam QS. An-Nahl (16) ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”<sup>20</sup>

Pada surah An-Nahl ayat 97 menjelaskan bahwa dalam Islam tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam mendapat pahala dalam beramal saleh dan bahwa amal saleh harus disertai iman.

#### d. Hubungan Angkatan Kerja dengan Ketimpangan Wilayah

Dalam teori Lewis menggambarkan tentang peranan pembentukan modal terhadap perkembangan kesempatan kerja dan kenaikan produktivitas di sektor kapitalis, dan akibat dari perubahan-perubahan tersebut kepada perekonomian. Seperti telah ditunjukkan Lewis berpendapat bahwa kenaikan produktivitas merupakan keadaan yang menyebabkan

<sup>20</sup>Departemen Agama Islam RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: CV. Asy Syifa', 1999), hlm. 417.

pembangunan terus-menerus berlangsung.<sup>21</sup> Dalam teori Robert M. Solow menurut teori neoklasik, pertumbuhan output bersumber dari satu atau lebih dari tiga faktor yaitu, kenaikan kuantitas dan kualitas tenaga kerja (melalui pertumbuhan jumlah penduduk dan perbaikan pendidikan), Penambahan modal dan peningkatan teknologi.<sup>22</sup> Pertumbuhan angkatan kerja secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang mengacu pertumbuhan ekonomi dan jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah jumlah tenaga produktif.<sup>23</sup>

#### 4. Jumlah Penduduk

##### a. Pengertian jumlah penduduk

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama enam bulan atau lebih dan atau mereka yang mendomisili kurang dari enam bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Simon mengemukakan bahwa penduduk merupakan orang yang bertempat tinggal menetap dalam suatu wilayah.<sup>24</sup> pengaruh jumlah penduduk pada tingkat moderat pada dasarnya positif dan bermanfaat bagi pembangunan ekonomi, baik bagi negara-negara maju maupun negara berkembang.

---

<sup>21</sup>Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan* (Jakarta, Kencana Predana Media Group, 2006), hlm. 203.

<sup>22</sup>Todoro Mischael, *Pembangunan Ekonomi di Dunia ketiga Edisi kedelapan* (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 150.

<sup>23</sup>Sukirno, *Ekonomi Pembangunan*.

<sup>24</sup>Todaro Mischael P, *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga Edisi 7* (Jakarta: Erlangga, 2000), hlm. 87.

Pada umumnya perkembangan penduduk dinegara sedang berkembang sangat tinggi dan besar jumlahnya dan masalah jumlah penduduk menyangkut kepentingan pembangunan serta kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan. Dalam konteks pembangunan, pandangan terhadap penduduk terpecah dua, ada yang menganggapnya sebagai penghambat pembangunan dan ada pula yang menganggapnya sebagai kelancaran pembangunan.

b. Dampak jumlah penduduk

Pertumbuhan penduduk adalah sebuah proses keseimbangan yang dinamis antara komponen kependudukan yang dapat menambah dan mengurangi jumlah penduduk.<sup>25</sup> Yang menjadi permasalahan dalam pertumbuhan penduduk adalah pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi dapat menimbulkan berbagai masalah dan hambatan dalam pembangunan ekonomi.<sup>26</sup> Pada keadaan yang demikian kemungkinan pertumbuhan penduduk akan menjadi penghambat pertumbuhan ekonomi disuatu wilayah jika dalam penanganannya tidak ditangani secara efektif.

c. Kelahiran (*Fertilitas*)

Menurut Hatmadji dalam S. Mulyadi, *Fertilitas* sebagai istilah demografi diartikan sebagai hasil reproduksi yang nyata

---

<sup>25</sup>Mulyadi, *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 15.

<sup>26</sup>Subandi, *Ekonomi Pembangunan* (Bandung: Alfa Beta, 2014), hlm. 99.

dari seorang wanita atau sekelompok wanita. Dengan kata lain fertilitas ini menyangkut banyaknya bayi yang lahir hidup.<sup>27</sup> Tinggi rendah nyatingkat kematian dapat menggambarkan kecepatan pertumbuhan penduduk suatu daerah atau negara.

d. Angka Kematian

Mortalitas (Kematian) merupakan salah satu di antara tiga komponen demografi yang dapat memengaruhi perubahan penduduk. Dua komponen demografi lainnya adalah fertilitas (kelahiran) dan migrasi. Informasi tentang kematian penting, tidak saja bagi pemerintah melainkan juga bagi pihak swasta terutama yang berkecimpung dalam bidang ekonomi dan kesehatan.<sup>28</sup> Ukuran kematian menunjukkan suatu indeks sebagai dasar untuk menentukan tinggi rendahnya tingkat kematian penduduk.

e. Migrasi

Migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu daerah ke daerah lain yang melampaui batas-batas administrasi, politik/negara yang seiring juga diartikan sebagai perpindahan yang relatif permanen dari suatu daerah ke daerah lain.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup>S. Mulyadi, *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan Edisi Revisi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 19.

<sup>28</sup>*Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan.*

<sup>29</sup>*Ekonomi Pembangunan.*

f. Hubungan Jumlah Penduduk dengan Ketimpangan Wilayah

Penduduk merupakan bahan dasar pembangunan. Jumlah penduduk yang besar disertai dengan kualitas yang baik akan memberikan suatu keuntungan, namun jika sebaliknya maka akan menjadi masalah besar. Menurut Sukirno, perkembangan penduduk yang tinggi dapat menghambat suatu wilayah/daerah untuk mencapai salah satu tujuan penting pembangunan ekonomi, yaitu pemerataan pendapatan. Pertambahan penduduk yang tinggi akan menyebabkan jurang yang sudah ada diantara beberapa golongan masyarakat menjadi bertambah melebar.<sup>30</sup>

Dari teori yang dinyatakan oleh Sukirno dapat dikatakan bahwa dengan bertambahnya jumlah penduduk dapat meningkatkan angka ketimpangan suatu wilayah.

**B. Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian terdahulu, ada beberapa hasil penelitian yang dibuat oleh peneliti terdahulu dengan judul penelitian yang hampir sama dengan judul yang diteliti, sehingga peneliti dapat membandingkan perbedaan pada penelitian terdahulu, berikut beberapa hasil penelitian yang akan digambarkan pada tabel berikut:

---

<sup>30</sup>Sadono Sukirno, *Teori Pengantar Makro Ekonomi Edisi Ketiga* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 105.

**Tabel II.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Fitrah Sari Islami (Jurnal ekonomi dan manajemen, universitas Diponegoro 2019)	Faktor-Faktor Mempengaruhi Ketimpangan Wilayah Di Provinsi Jawa Timur, Indonesia.	Dari hasil analisis regresi terkait dengan pengaruh G, I, IPM dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan, variabel I memiliki hubungan negatif dan signifikan dan variabel IPM memiliki hubungan positif dan tidak signifikan. <sup>31</sup>
2.	Nurchaya Ning Tyas (Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta 2017 )	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Wilayah Kabupaten/Kota Di Provinsi Jambi Tahun 2010-2014.	Variabel pertumbuhan ekonomi, investasi dan aglomerasi secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap ketimpangan wilayah kabupaten/kota di Provinsi Jambi. Sedangkan tingkat pengangguran tidak signifikan mempengaruhi ketimpangan wilayah kabupaten/kota di Provinsi Jambi. <sup>32</sup>
3.	Narina Krinantiya (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro 2014)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Antar Wilayah Di Provinsi Jawa Timur Dan D.I.Yogyakarta.	Ketimpangan semakin melebar, peningkatan investasi akan menyebabkan ketimpangan menurun, peningkatan jumlah angkatan kerja yang diimbangi dengan

<sup>31</sup> Fitrah Sari Islami, "Faktor-faktor Mempengaruhi Ketimpangan Wilayah Di Provinsi Jawa Timur, Indonesia," dalam *jurnal Media Ekonomi dan Manajemen*, Volume 33, No. 1 Januari 2002, hlm. 29-39.

<sup>32</sup> Nurchaya Ning Tyas, "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Wilayah Kabupaten/Kota Di Provinsi Jambi Tahun 2010-2014"(Skripsi, Universitas Islam Indonesia, 2017).

			kesempatan kerja maka akan mengurangi ketimpangan, alokasi dana bantuan tidak merata sehingga akan meningkatkan ketimpangan. <sup>33</sup>
4	Sutarno dan Mudrajad Kuncoro (Jurnal Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada 2003)	Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Antar Kecamatan di Kabupaten Banyumas tahun 1993-2000.	Variabel pertumbuhan ekonomi, investasi dan aglomerasi secara positif dan Selama periode pengamatan terjadi kecenderungan peningkatan ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Banyumas yang salah satunya diakibatkan konsentrasi aktivitas ekonomi secara spasial serta Hipotesis U-Terbalik Kuznet berlaku di Kabupaten Banyumas. <sup>34</sup>
5	Siti Hatijah (pembangunan dan pemerataan, Universitas Tanjungpura 2017)	Analisis Ketimpangan Wilayah Dan Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Di Provinsi Kalimantan Barat	Dari ke empat variabel bebas yang memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat terdapat dua variabel yaitu jumlah penduduk (JP) memiliki hubungan negatif dan berpengaruh signifikan dan variabel indeks pembangunan manusia (IPM) memiliki hubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan wilayah di Provinsi Kalimantan Barat. Sementara variabel jumlah panjang jalan dalam kondisi mantap (PJLN), dan belanja langsung (BL) tidak berpengaruh signifikan

<sup>33</sup> Narina Krinantiya, "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Antar Wilayah Di Provinsi Jawa Timur dan D.I.Yogyakarta," (Skripsi, Universitas Diponegoro Semarang, 2014).

<sup>34</sup> Sutarno dan Mudrajad Kuncoro, "Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Antar Kecamatan Di Kabupaten Banyumas, 1993-2000," dalam *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Volume 8, No. 2, Desember 2003, hlm. 97-110.

			terhadap ketimpangan wilayah di Provinsi Kalimantan Barat pada tahun 2006 sampai dengan tahun 2015. <sup>35</sup>
6	Kadriwansyah, Baharuddin Semmaila dan Junaidin Zakaria (Jurnal ilmu Ekonomi, Universitas Muslim Indonesia 2021)	Analisis Ketimpangan Wilayah Di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2014-2018	Tingkat ketimpangan wilayah Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2014-2018 relatif tinggi (tidak merata) yaitu $I(W) : 1,174$ dan $I(y) : 0,7530$ . Korelasi pearson pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan wilayah memiliki hubungan kuat dan bernilai negatif yaitu yaitu $r : - 0,7805$ . Hal ini berarti spesialisasi pada sektor unggulan penting dilakukan, guna mendorong pertumbuhan ekonomi di tiap-tiap Kabupaten/kota dan memperkecil tingkat ketimpangan wilayah di Provinsi Sulawesi Selatan. <sup>36</sup>

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, maka terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, antara lain:

- a. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutarno dan Mudrajad Kuncoro yaitu sama-sama menggunakan ketimpangan sebagai variabel dependent (Y). Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh sutarno dan mudrajad kuncoro

<sup>35</sup> Siti Hatijah, "Analisis Ketimpangan Wilayah dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Di Kalimantan Barat," dalam *jurnal Pembangunan dan Pemerataan*, Volume 6, No.4 Tahun 2017.

<sup>36</sup> Kadriwansyah, Baharuddin Semmaila dan Junaidin Zakaria, "Analisis Ketimpangan Wilayah Di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2014-2018," dalam *Jurnal Ilmu Ekonom*, Volume 4, No. 1, Januari 2021.

membahas variabel X terhadap Variabel Y, sedangkan penelitian ini membahas faktor-faktor.

- b. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Narina Krinantiya yaitu sama-sama menggunakan ketimpangan wilayah sebagai variabel dependent (Y). Sedangkan perbedaannya yaitu terdapat pada variabel independent (X). Penelitian yang dilakukan oleh Narina Krinantiya menggunakan variabel Inflasi, aglomerasi dan tingkat pengangguran sebagai variabel independent (X), sedangkan penelitian ini menggunakan Indeks pembangunan manusia, jumlah penduduk dan angkatan kerja. Sebagai variabel independent (X).
- c. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitrah Sari Islami sama-sama menggunakan ketimpangan wilayah sebagai variabel dependent (Y), juga memiliki persamaan dalam satu variabel independent (X) yaitu menggunakan Indeks Pembangunan Manusia. Sedangkan perbedaan lainnya yaitu menggunakan pertumbuhan ekonomi dan investasi pada tambahan variabel independen (X), sedangkan penelitian ini menggunakan jumlah penduduk dan angkatan kerja sebagai tambahan variabel independen (X).
- d. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurcahya Ning Tyas yaitu sama-sama menggunakan ketimpangan wilayah sebagai variabel dependent (Y). Sedangkan perbedaannya

yaitu terdapat pada variabel independent (X). Penelitian yang dilakukan oleh Nurcahya Ning Tyas menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi, Inflasi, aglomerasi dan tingkat pengangguran sebagai variabel independent (X), sedangkan penelitian ini menggunakan Indeks pembangunan manusia, jumlah penduduk dan angkatan kerja. Sebagai variabel independent (X).

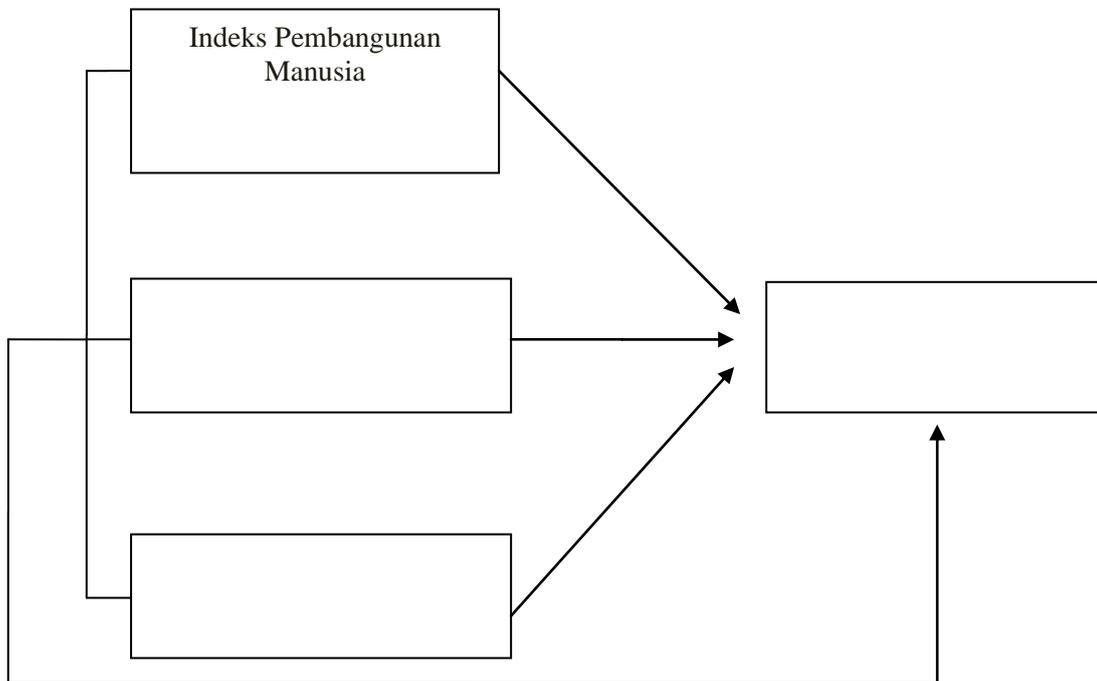
### C. Kerangka Pikir

Uma Sekaran dalam bukunya yang berjudul *Business Research* mengemukakan bahwa “kerangka berpikir menggunakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.” Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen. Bila dalam penelitian ada variabel moderator dan intervening, maka juga perlu dijelaskan, mengapa variabel itu ikut dalam penelitian. Pertautan antara variabel tersebut, selanjutnya dirumuskan kedalam bentuk paradigma penelitian. Oleh karena itu pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berpikir.<sup>37</sup> Berdasarkan latar belakang masalah serta kajian teori yang relevan, maka model kerangka pikir yang diajukan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

---

<sup>37</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)* (Bandung: ALFABETA, 2016), hlm. 88-89.

Gambar 1  
Kerangka Pikir



Pada gambar di atas dijelaskan bahwa indeks pembangunan manusia (X1), Angkatan Kerja (X2), jumlah penduduk (X3) merupakan variabel bebas yang memengaruhi ketimpangan wilayah yang merupakan variabel terikat (Y).

#### D. Hipotesis

Hipotesis didefinisikan sebagai pendapat, jawaban atau dugaan yang bersifat sementara dari suatu persoalan yang diajukan, yang kebenarannya masih perlu dibuktikan lebih lanjut.<sup>38</sup> Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori

<sup>38</sup>Muhammad Teguh , *Metodologi Penelitian Ekonomi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 5-8.

yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini berkaitan dengan ada atau tidaknya pengaruh antara variabel (X1) indeks pembangunan manusia, variabel (X2) angkatan kerja, variabel (X3) jumlah penduduk terhadap variabel (Y) ketimpangan wilayah, masing-masing hipotesis tersebut dijabarkan sebagai berikut:

H<sub>a1</sub>: Terdapat pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap ketimpangan wilayah di Provinsi Sumatera Utara.

H<sub>a2</sub>: Terdapat pengaruh angkatan kerja terhadap ketimpangan wilayah di Provinsi Sumatera Utara.

H<sub>a3</sub>: Terdapat pengaruh jumlah penduduk terhadap ketimpangan wilayah di provinsi Sumatera Utara.

H<sub>a4</sub>: Terdapat pengaruh indeks pembangunan manusia, angkatan kerja dan jumlah penduduk terhadap ketimpangan wilayah di Provinsi Sumatera Utara.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Sumatera Utara dengan pengambilan data melalui website resmi Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara ([www.sumut.bps.go.id](http://www.sumut.bps.go.id)) untuk pengambilan data penelitian pada tahun 2012-2018. Waktu penelitian adalah dimulai dari bulan Januari 2019 sampai Juli 2021.

#### **B. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang bekerja dengan angka, yang angkanya berwujud bilangan yang dianalisis menggunakan statistik untuk menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian yang sifatnya spesifik, dan untuk melakukan prediksi suatu variabel yang lain.<sup>39</sup> Jadi, metode kuantitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil melalui Badan Pusat Statistik (BPS). Menurut Muhammad Teguh, data sekunder adalah

---

<sup>39</sup>Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 13.

“jenis data yang diperoleh dan digali melalui hasil pengolahan pihak kedua dari hasil penelitian lapangannya, baik berupa data kualitatif”.<sup>40</sup>

### C. Populasi dan Sampel

#### a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subjek mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>41</sup> Menurut Ibnu Hadjar, “populasi adalah kelompok besar individu yang mempunyai karakteristik umum yang sama”.<sup>42</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data indeks pembangunan manusia, tenaga kerja, jumlah penduduk yang terdapat di Provinsi Sumatera Utara berdiri dari tahun 1990-2021 yang terpublikasi di website resmi BPS Sumatera Utara yaitu ([www.sumut.bps.go.id](http://www.sumut.bps.go.id)).

#### b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian.<sup>43</sup> Suatu sampel merupakan *representatif* yang baik bagi polusinya sangat tergantung sejauh mana karakteristik sampel itu sama dengan

---

<sup>40</sup>Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hkm. 121.

<sup>41</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)* (Bandung: ALFABETA, 2016), hlm. 54.

<sup>42</sup>Ibnu Hadjar, *Dasar – dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 133.

<sup>43</sup>V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), hlm. 81.

karakteristik populasinya. Karena penelitian ini didasarkan pada data sampel sedangkan kesimpulannya akan diterapkan pada populasi, maka sangatlah penting untuk memperoleh sampel yang *refresentatif* bagi populasinya.<sup>44</sup> Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 56 sampel, yaitu terdiri dari 8 pemerintahan kota di Provinsi Sumatera Utara yaitu kota Sibolga, Tanjung Balai, Pematang Siantar, Medan, Tebing Tinggi, Binjai, kota Padangsidempuan dan Guungsitoli dari tahun 2012 sampai tahun 2018. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu.<sup>45</sup> Adapun karakteristiknya yaitu data yang terpublikasikan di website resmi Badan Pusat Statistik Privinsi Sumatera Utara yaitu ([www.sumut.bps.go.id](http://www.sumut.bps.go.id)).

#### **D. Sumber data**

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang sudah diproses oleh pihak tertentu sehingga data tersebut sudah tersedia saat kita memerlukan.<sup>46</sup> Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari website resmi Badan Pusat Statistik Privinsi

---

<sup>44</sup>Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 91.

<sup>45</sup>*Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*.

<sup>46</sup>Sarwono Jhonatan, *Metode Riset Skripsi: pendekatan kuantitatif menggunakan prosedur spss* (Jakarta: PT. Elex Media Komputind, 2012), hlm. 37.

Sumatera Utara yaitu ([www.sumut.bps.go.id](http://www.sumut.bps.go.id)). Sumber data ini terdiri dari indeks pembangunan manusia, angkatan kerja dan jumlah penduduk di Provinsi Sumatera Utara periode 2012-2018.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara mengumpulkan data yang dibutuhkan dari lapangan dengan menggunakan instrument-instrumen yang diperlukan dalam penelitian.<sup>47</sup> Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu:

### **a. Teori Kepustakaan**

Studi kepustakaan merupakan sumber penunjang teori dari buku-buku atau informasi dari sumber lain seperti, peraturan perundang-undangan dan periodikal-periodikal yang ada relevansinya dengan permasalahan yang diidentifikasi melalui penelitian.<sup>48</sup> Adapun studi kepustakaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersumber dari jurnal, skripsi, dan buku-buku tentang ekonomi syariah atau buku-buku yang terkait dengan variable penelitian yang dicantumkan dalam landasan teori.

### **b. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden.<sup>49</sup> Dari buku-buku, skripsi, jurnal dan sumber bacaan lain. Dalam penelitian

---

<sup>47</sup>Mardalis, *Metode Pendekatan Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm. 73.

<sup>48</sup>Abdul Rahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 112.

<sup>49</sup>*Metode Pendekatan Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*.

ini data-data sekunder didapatkan melalui badan pusat statistik, situs internet ([www.sumaterautara.bps.go.id](http://www.sumaterautara.bps.go.id)) serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

## F. Teknik Analisis Data

Untuk mendapatkan hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian, maka perlu dilakukan teknik analisis data. Data yang terkumpul akan diolah dan dianalisis dengan menggunakan *Eviews* 9.

### 1. Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel adalah analisis regresi dengan struktur data yang merupakan data panel atau data yang terdiri atas beberapa variabel seperti pada data seksi silang.<sup>50</sup> Adapun pengertian lain data panel adalah gabungan antara data *cross section* dan data *time series*. Dalam penelitian ini yang merupakan data *time series* nya yaitu tahun 2012 – 2018 sedangkan data *cross section* nya yaitu Provinsi Sumatera Utara yang terdiri dari 8 Pemerintah kota antara lain yaitu: Sibolga, Tanjung Balai, Pematang Siantar, Medan, Tebing Tinggi, Binjai, Padangsidimpuan dan Gunungsitoli. Adapun model regresi data panelnya yaitu:<sup>51</sup>

$$KW_{it} = \alpha + \beta_1 IPM_{it} + \beta_2 Ak_{it} + \beta_3 JP_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

KW = Ketimpangan Wilayah

$\alpha$  = Konstanta

---

<sup>50</sup>Wing Wahyu Winarno, *Analisis Ekonomimetrika dan Statistika dengan Eviews Edisi 4*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2015), hlm. 10.2.

<sup>51</sup>Shochrul R. Ajija, dkk., *Eviews*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), hlm. 53.

$\beta_1, \beta_2$	= Koefisien regresi
IPM	= Indeks Pembangunan Manusia
Ak	= Angkatan kerja
JP	= Jumlah Penduduk
e	= Error
i	= Entitas ke- i
t	= Periode ke- t

Adapun estimasi model regresi yang digunakan yaitu:

**a. *Pooled Least Square ( Common Effect)***

Metode estimasi dengan *PLS* tidak ubahnya dengan membuat regresi dengan data *cross section* dan *time series*. Sebelum membuat regresi yang harus dilakukan yaitu menggabungkan data *cross section* dengan data *time series* (pool data), kemudian data gabungan ini diperlakukan sebagai satu kesatuan pengamatan yang digunakan untuk mengestimasi model dengan metode *OLS*.

**b. *Fixed Effect (FE)***

Teknik *fixed effect* adalah teknik mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Metode ini membawa kelemahan yaitu berkurangnya derajat kebebasan (*defree of freedom*) yang pada akhirnya mengurangi efisiensi parameter.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup>Agus Widarjono, *Ekonomimetrika Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta: Ekonisia Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta, 2015), hlm. 255.

### c. *Random Effect (RE)*

Teknik yang digunakan dalam metode *random effect* adalah dengan menambah variabel gangguan (*error term*) yang mungkin saja akan muncul pada hubungan antar waktu dan antar wilayah.

Tiga macam metode analisis diatas merupakan asumsi yang ditetapkan dalam melakukan estimasi terhadap data panel, untuk menentukan teknik mengestimasi regresi data panel yang tepat ada tiga uji yang digunakan yaitu:

#### 1.) *Uji Chow*

Digunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan model *fixed effect* lebih baik dari pada regresi model data panel tanpa variabel *dummy* atau model *common effect*.

#### 2.) *Uji Hausman*

Digunakan untuk memilih apakah model *fixed effect* yang menggunakan variabel *dummy* lebih baik, atau model *random effect*.

## 2. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Untuk melihat apakah data berdistribusi normal atau tidak maka digunakanlah uji *Jarque-Bera*

dengan melihat angka probabilitasnya yaitu 0,05. Jika nilai probabilitasnya  $> 0,05$  maka data dapat dikatakan berdistribusi normal, dan sebaliknya.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah kondisi adanya hubungan linear antar variabel independen.<sup>53</sup> Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel independen. Jika antara variabel independen ada kolerasi yang tinggi di atas 90% maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Nilai yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai  $VIF < 10$ . Jika nilai  $VIF < 10$  artinya tidak terjadi multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana komponen error pada periode/observasi tertentu berkolerasi dengan komponen error pada periode/observasi lain yang berurutan. Dengan kata lain, komponen error tidak random metode pengujian yang sering digunakan yaitu uji LM (metode *Bruesch Godfrey*). Metode ini didasarkan pada nilai F dan  $Obs \cdot R\text{-Squared}$ , jika profitabilitas dari  $Obs \cdot R\text{-Squared}$  melebihi tingkat kepercayaan, maka  $H_0$  diterima. Artinya tidak terdapat masalah autokorelasi.

---

<sup>53</sup>Wing Wahyu Winarno, *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews Edisi 4* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2015), hlm. 51.

d. Uji Heterokedastisitas

Digunakan untuk melihat apakah terdapat ketidak samaan varians dari residual satu ke pengamatan yang lain. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah dimana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut homoskedastisitas.<sup>54</sup>

3. Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R-Squared*)

Koefisien determinasi atau  $R^2$  digunakan untuk mengukur sebaik mana variabel terkait dijelaskan oleh total variabel bebas.  $R^2$  mengartikan apakah variabel bebas yang terdapat dalam model mampu menjelaskan perubahan dari variabel tidak bebas. Jika  $R^2$  mendekati satu maka variabel independen mampu menjelaskan perubahan dari variabel tidak bebas. Jika  $R^2$  mendekati satu maka variabel independen mampu menjelaskan perubahan variabel dependen, tetapi jika  $R^2$  mendekati 0, maka variabel independent tidak mampu menjelaskan variabel dependen.<sup>55</sup>

b. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji dengan t-test pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh satu variable penjelas secara individual dalam menerangkan variable terikat.<sup>56</sup> Uji t adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah variable independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap

---

<sup>54</sup>Asmudi Asma, *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 42.

<sup>55</sup>*Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi.*

<sup>56</sup>Mudrajat Koncoro, *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi Edisis* (Jakarta: : Erlangga, 2009), hlm. 240-241.

variable dependen. Analisis untuk menguji signifikansi regresi yang diperoleh dengan metode OLS adalah statistik uji t (t-test).

1) Pengambilan keputusan uji t:

i. Jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

ii. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

2) Pengambilan keputusan melalui nilai signifikan:

i. Jika nilai probabilitas < nilai signifikansi 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

ii. Jika nilai probabilitas > nilai signifikansi 0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.<sup>57</sup>

c. Uji Simultan (uji F)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel independen. Dengan kriteria pengujiannya adalah jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka  $H_a$  ditolak dan jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup>SPSS 22 Pengolahan data Terpraktis.

<sup>58</sup>Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi Edisis.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Provinsi Sumatera Utara**

Di zaman pemerintahan Belanda, Sumatera merupakan suatu pemerintahan yang bernama *Gouvernement Van Sumatera*, yang meliputi Sumatera, dikepalai oleh seorang *Gouverneur* berkedudukan di Medan. Sumatera terdiri dari daerah-daerah administratif yang dinamakan keresidenan. Pada awal kemerdekaan Republik Indonesia, Sumatera tetap merupakan suatu kesatuan pemerintah yaitu Provinsi Sumatera yang dikepalai oleh seorang gubernur dan terdiri dari daerah-daerah administratif keresidenan yang dikepalai oleh seorang residen.<sup>59</sup>

Dengan mendasarkan kepada Undang-undang No. 10 Tahun 1948, atas usul Gubernur Kepala Daerah Provinsi Sumatera Utara dengan suratnya tanggal 16 februari 1973 No. 19/K/1973 telah menetapkan bahwa hari jadi Provinsi Sumatera Daerah Tingkat I Sumatera Utara adalah tanggal 15 April 1948 yaitu tanggal ditetapkannya U.U No. 10 Tahun 1948 tersebut.

---

<sup>59</sup> Badan Pusat Statistik, *Sumatera dalam angka 2009*, 2009.

## 2. Kondisi Geografis Dan Demografis Sumatera Utara

Provinsi Sumatera Utara berada dibagian Barat Indonesia, terletak pada garis  $1^{\circ} - 4^{\circ}$  Lintang Utara dan  $98^{\circ} - 100^{\circ}$  Bujur Timur. Provinsi ini berbatasan dengan daerah perairan dan laut serta dua Provinsi lain: di sebelah Utara berbatan dengan Privinsi Aceh, di sebelah Timur dengan Negara Malaysia diselat Malaka, di sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi riau dan Sumatera Barat, dan di sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Hindia. Berdasarkan kondisi letak dan kondisi alam, Sumatera Utara dibagi dalam 3 (tiga) kelompok wilayah yaitu Pantai Barat, Dataran Tinggi dan Pantai Timur.

Luas daerah Provinsi Sumatera Utara adalah 71.680,68 km<sup>2</sup>, sebagian besar berada di daratan pulau Sumatera Utara dan sebagian kecil berada di pulau Nias, Pulau-pulau Batu, serta beberapa pulau kecil, baik dibagian barat maupun bagian timur pantai pulau Sumatera. Berdasarkan luas daerah menurut kabupaten/kota di Sumatera Utara, luas daerah terbesar adalah Kabupaten Mandailing Natal dengan luas 6.620,70 km<sup>2</sup> atau sekitar 9,23 persen dari total luas Sumatera Utara. Sedangkan luas daerah terkecil adalah kota sibolga dengan luas 10,77 km<sup>2</sup> atau sekitar 0,02 persen dari total luas wilayah Sumatera Utara. Sumatera Utara dibagi menjadi tiga kelompok wilayah/ kawasan dilihat dari kondisi letak dan kondisi alam yaitu kawasan Pantai Barat meliputi Kabupaten Nias, Kabupaten Nias Utara, Kabupaten Nias Barat, Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Padang Lawas, Kabupaten

Padang Lawas Utara, Kabupaten Tapanuli Tengah, Kabupaten Nias Selatan, Kota Padangsidempuan, Kota Sibolga dan Kota Gunung Sitoli. Kawasan Dataran tinggi meliputi Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Toba Samosir, Kabupaten Simalungun, Kabupaten Dairi, Kabupaten Karo, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Pakpak Bharat, Kabupaten Samosir dan Pematangsiantar. Kawasan Pantai Timur meliputi Kabupaten Labuhanbatu, Kabupaten Labuhanbatu Utara, Kabupaten Labuhanbatu Selatan, Kabupaten Asahan, Kabupaten Batu Bara, Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Langkat, Kabupaten Serdang Bedagai, Kota Tanjung Balai, Kota Tebing Tinggi, Kota Medan dan Kota Binjai.<sup>60</sup>

### **3. Visi dan Misi Provinsi Sumatera Utara**

#### **a. Visi**

Pelopor data statistik terpercaya untuk semua.

#### **b. Misi**

- 1) Memperkuat landasan konstitusional dan operasional lembaga statistik untuk penyelenggaraan yang efektif dan efisien.
- 2) Menciptakan insan statistik yang kompeten dan profesional, didukung pemanfaatan teknologi informasi mutakhir untuk kemajuan perstatistikan indonesia.
- 3) Meningkatkan penerapan standar klasifikasi, konsep dan definisi, pengukuran, dan kode etik statistik yang bersifat universal dalam setiap penyelenggaraan.

---

<sup>60</sup>Badan Pusat Statistik, *Sumatera Utara Dalam Angka 2014* (Medan: BPS, 2014), hlm. 5-6.

- 4) Meningkatkan kualitas pelayanan informasi statistik bagi semua pihak.
- 5) Meningkatkan koordinasi, integritas, dan sinkronisasi kegiatan statistik yang diselenggarakan pemerintah dan swasta, dalam kerangka Sistem Statistik Nasional (SSN) yang efektif dan efisien.<sup>61</sup>

## **B. Gambaran Umum Data Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data dari Badan Pusat Statistik, data yang diperoleh tersebut diolah oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

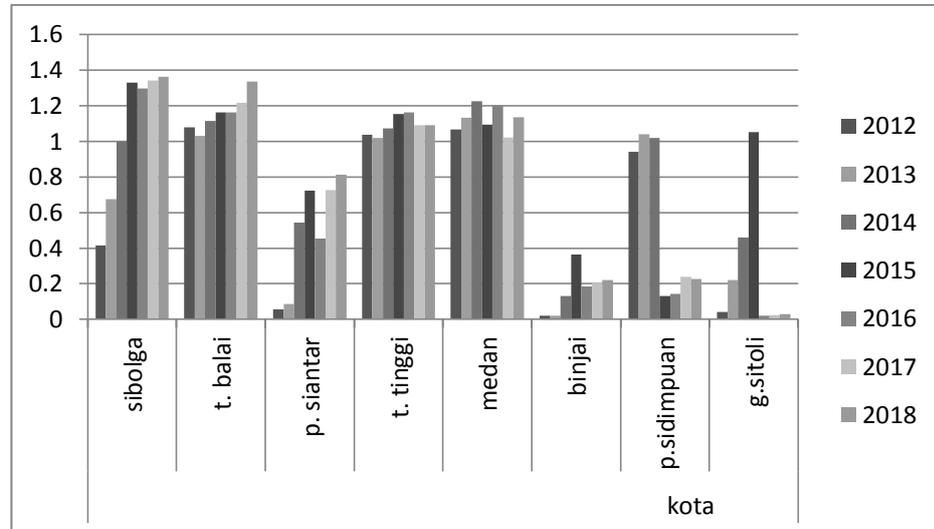
### **1. Ketimpangan Wilayah**

Ketimpangan pembangunan antar wilayah merupakan aspek yang umum terjadi dalam kegiatan ekonomi suatu daerah. Untuk melihat ketimpangan antar wilayah tingkat kota Provinsi Sumatera Utara dapat dilihat pada grafik IV.1 dibawah ini:

---

<sup>61</sup> Sumatera dalam angka 2009.

**Grafik IV.1**  
**Angka Ketimpangan Tingkat Kota di Provinsi Sumatera Utara**  
**Tahun 2012-2018**



Sumber : Data diolah

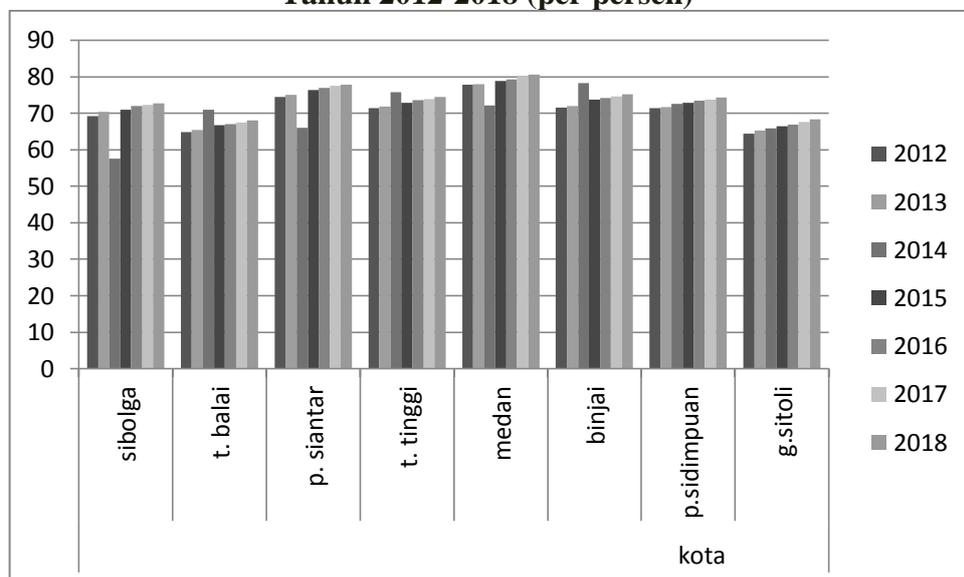
Ketimpangan dihitung dengan menggunakan Indeks Williamson, ketimpangan yang terjadi di beberapa kota di Provinsi Sumatera Utara berada dibawah 1, jika hasil Indeks Williamson berada dibawah 1 artinya ketimpangan yang terjadi semakin mendekati tidak merata. Kondisi ketimpangan wilayah tidak bisa dilepas dari keadaan demografis dan ketenagakerjaan, dan penduduk juga merupakan salah satu penyebab ketimpangan wilayah. Penduduk dapat memberikan efek buruk terhadap ketimpangan, akan tetapi hal ini tidak akan memberi masalah terhadap ketimpangan apabila mampu menekan tingkat pengangguran, sehingga ketimpangan diharapkan akan berkurang.

## 2. Indeks Pembangunan Manusia

Indeks pembangunan manusia menjadi indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia yang dapat menjelaskan bagaimana penduduk dapat

mengakses pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, dan pendidikan. Ketimpangan yang terjadi pada suatu wilayah akan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut. Pada dasarnya IPM memiliki hubungan saling keterkaitan dengan ketimpangan wilayah. Untuk melihat indeks pembangunan manusia tingkat kota di Provinsi Sumatera Utara dapat dilihat pada grafik IV.2 di bawah ini:

**Grafik IV.2**  
**Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Sumatera Utara**  
**Tahun 2012-2018 (per persen)**



Sumber : BPS Sumatera Utara (diolah)

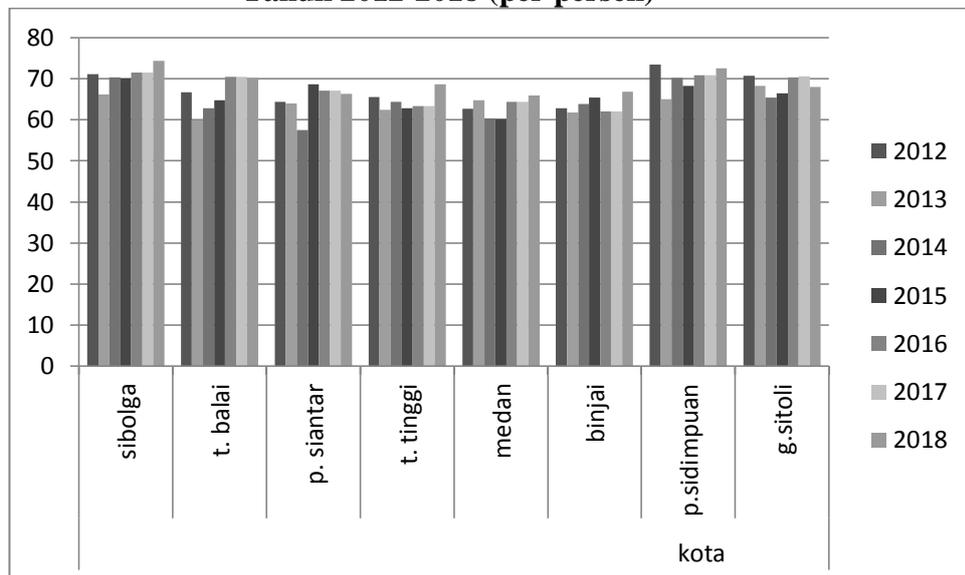
Dari grafik IV.2 di atas dijelaskan bahwa rata-rata di tingkat kota perkembangan IPM Provinsi Sumatera Utara mengalami ketidak stabilan dari tahun ke tahun. Misalnya kota sibolga mengalami kenaikan yang tidak stabil yaitu dari tahun 2012 sebesar 69,17 ke tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 70,45, namun pada tahun 2014 mengalami penurunan yang sangat drastis sebesar 57,54. Begitu pun dengan kota-kota lainnya

hanya mengalami kenaikan yang drastis dipertengahan tahun, pada tahun-tahun selanjutnya mengalami kenaikan kurang lebih sebesar 0,50%. Bila dibandingkan dengan perkembangan IPM di Kota.

### 3. Angkatan Kerja

Adanya tenaga kerja maka akan menjadi salah satu indikator meningkatnya keberhasilan pembangunan suatu wilayah. Untuk melihat perkembangan angkatan kerja tingkat kota di Provinsi Sumatera Utara dapat dilihat pada grafik IV.3 di bawah ini:

**Grafik IV.3**  
**Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Tingkat Kota di Provinsi Sumatera Utara**  
**Tahun 2012-2018 (per persen)**



Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara (diolah)

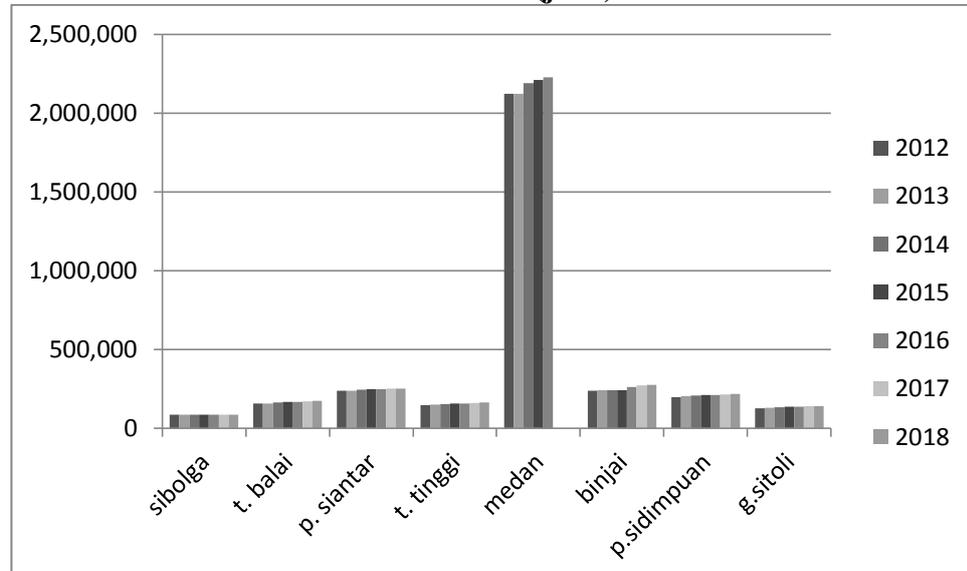
Berdasarkan grafik IV.3 di atas dapat dilihat bahwa partisipasi angkatan kerja tingkat Kota di Provinsi Sumatera Utara mengalami penurunan yang tidak stabil dari tahun ketahun, misalnya Kota Padangsidimpuan ditahun 2012 sebesar 73,41 mengalami penurunan pada tahun 2016 yaitu menjadi 70,86. Berdasarkan jumlah orang yang bekerja

mengalami penurunan pada setiap tahunnya maka pengangguran akan semakin banyak apabila angka pertumbuhan angkatan kerja tinggi sedangkan lapangan pekerjaan tidak sebanding. Adanya tenaga kerja maka akan menjadi salah satu indikator meningkatnya keberhasilan pembangunan suatu wilayah. Jumlah tenaga kerja yang cenderung mengalami penurunan tidak sesuai dengan kenaikan jumlah penduduk Provinsi Sumatera Utara yang selalu mengalami kenaikan. Hal ini dapat menimbulkan ketimpangan wilayah.

#### **4. Jumlah Penduduk**

Penduduk merupakan bahan dasar pembangunan. Jumlah penduduk yang besar disertai dengan kualitas yang baik akan memberikan suatu keuntungan, namun jika sebaliknya maka akan menjadi masalah besar. Untuk melihat perkembangan jumlah penduduk tingkat kota di Provinsi Sumatera Utara dapat dilihat pada grafik IV.4 dibawah ini:

**Grafik IV.4**  
**Jumlah Penduduk Kota di Provinsi Sumatera Utara**  
**Tahun 2012-2018 (jiwa)**



Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara (diolah)

Berdasarkan grafik IV.4 di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk terbanyak di Provinsi Sumatera Utara adalah kota Medan karena merupakan Ibu kota dari Provinsi Sumatera Utara sebesar 2 229 408. Kota Sibolga adalah wilayah yang jumlah penduduknya paling kecil hanya sebesar 86 789, karena kota sibolga ini memiliki wilayah yang kecil.

## C. Hasil Estimasi

### 1. Pemilihan Model Estimasi Data Panel

dalam model regresi menggunakan data panel, langkah pertama yang dilakukan adalah memilih model yang tepat. Regresi data panel memiliki tiga model. Pertama, *Common Effect Model (Pooled least Square)* dengan metode *OLS (Ordinary Least Square)*. Kedua, *Fixed Effect* model dengan menambah variabel dummy pada data panel. ketiga, *Random Effect* Model dengan menghitung error dari data panel

menggunakan OLS (*Ordinary Least Square*). Ketiga model tersebut diuji satu per satu, dibawah ini adalah hasil uji estimasi dari ketiga model tersebut.

**Tabel IV.1**  
**Uji Model Estimasi**

Model	Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob
Common Effect	C	9.010783	1.990988	0.035090	0.9722
	IPM	6.701150	0.016260	0.070710	0.9440
	AK	1.007174	0.021032	0.341090	0.7350
	JP	2.283205	1.162857	1.962810	0.0474
Fixed Effect	C	9.201034	1.800065	5.222080	0.0000
	IPM	0.028179	0.016883	2.257843	0.0296
	AK	1.026435	0.028892	1.264508	0.2136
	JP	2.071249	0.026775	-2.289365	0.0276
Random Effect	C	9.040753	1.532704	5.879012	0.0000
	IPM	0.036326	0.015461	2.323313	0.0298
	AK	0.047378	0.025367	1.797580	0.0771
	JP	1.056298	0.022345	-2.519011	0.0165

Sumber: Hasil Output Eviews 9.

Setelah melakukan uji estimasi tabel IV.1 di atas, selanjutnya dipilih model estimasi yang tepat, pemilihan model estimasi yang tepat dilakukan dengan menggunakan uji lainnya, yaitu uji chow (*Likelihood ratio*), Hausman Test dan Uji LM (*Langrange Multiplier*).

**a. Uji Chow (*Likelihood Ratio*)**

Uji pertama yang dilakukan dalam menentukan model estimasi terbaik adalah uji chow. Uji ini untuk membandingkan model *common effect* dengan *fixed effect*. Hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

$H_0$  = *common effect* model yang paling sesuai

$H_1$  = *Fixed Effect* model yang paling sesuai

Dasar pengambilan keputusannya adalah dengan membandingkan nilai *Chi-square* hitung dengan *Chi-square* tabel.

$X_2 > X_{2\text{tabel}} = H_0$  ditolak

$X_2 > X_{2\text{tabel}} = H_0$  diterima

### Tabel IV.2

#### Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: FIXXED

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.394586	(4,39)	0.6529
Cross-section Chi-square	2.534177	4	0.8144

Sumber : Hasil output Eviews 9.

Berdasarkan tabel 4.2 uji Chow diperoleh nilai chi-square yang diperoleh adalah  $(2,534177) < \text{nilai } \textit{chi-square} \textit{ tabel} (11,070)$ , sehingga chi-square yang diperoleh lebih kecil dari pada *chi-square* tabel. Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Hasil dari uji ini menyatakan bahwa model yang paling sesuai antara *common effect* dan *fixed effect* adalah *Common effect*. Karena nilai *chi-square* yang dihasilkan  $<$  dari *chi-square* tabel.

#### b. Hausman Test

Uji selanjutnya dalam menentukan model estimasi terbaik adalah hausman test. Dalam uji ini model yang akan dibandingkan dalam uji ini adalah sebagai berikut

$H_0 = \text{Random effect}$  model yang paling sesuai

$H_1 = \text{Fixed effect}$  model yang paling sesuai

Dasar pengambilan keputusannya adalah dengan membandingkan nilai *Chi-square* tabel.

$X_2 > X_{2\text{tabel}} = H_0$  di tolak

$X_2 < X_{2\text{tabel}} = H_0$  diterima

### Tabel IV.3

#### Hasil Uji Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: RANDOM

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.331205	3	0.5971

Sumber: Hasil Output Eviews 9.

Berdasarkan Tabel IV.3 uji hausman di atas , dapat dilihat bahwa nilai *Chi square* yang di peroleh sebesar 1,331205 lebih kecil

dari nilai *chi-square* tabel 7.815, sehingga *chi-square* yang diperoleh lebih kecil dari pada nilai *chi-square* tabel. Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Hasil dari uji ini dapat disimpulkan bahwa model yang paling sesuai adalah *Common effect* karena nilai *chi-square* yang dihasilkan  $<$  *chi-square* tabel.

## 2. Uji Asumsi Klasik

### a. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif pengamatan yang dilakukan oleh peneliti yang digunakan untuk menggambarkan tentang ringkasan-ringkasan data seperti mean, standar deviasi, modus dan lain-lain.<sup>62</sup>

**Tabel IV.4**  
**Hasil Uji Deskriptif**

	IPM	AK	JP
Mean	71.25825	65.78075	154.2487
Median	71.92500	65.20000	157.8870
Maximum	79.34000	73.41000	262.2890
Minimum	57.54000	57.47000	2.122804
Std. Dev.	4.637357	3.781765	77.92910
Skewness	-0.555479	0.068249	-0.606880
Kurtosis	3.364458	2.245020	2.496741
Jarque-Bera	2.278433	0.981045	2.877471
Probability	0.320070	0.612306	0.237228
Sum	2850.330	2631.230	6169.946
Sum Sq. Dev.	838.6980	557.7681	236844.8
Observations	40	40	40

Berdasarkan tabel IV.4 di atas dapat dilihat bahwa variabel jumlah penduduk dengan jumlah data (N) sebanyak 40 mempunyai

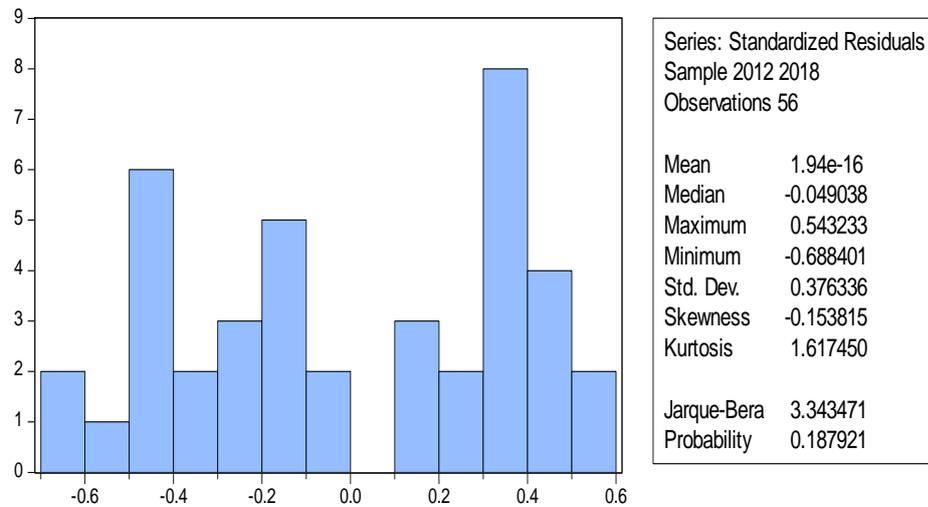
<sup>62</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 264.

nilai mean sebesar 154.2487 dengan nilai minimum sebesar 2.122804 dan nilai maksimum sebesar 262.2890, serta variabel indeks pembangunan manusia dengan jumlah data (N) Sebanyak 40 mempunyai nilai mean sebesar 71.25825 dengan nilai minimum sebesar 57.54000 dan nilai maksimum sebesar 79.34000, variabel angkatan kerja dengan jumlah data (N) sebanyak 40 mempunyai nilai mean sebesar 65.78075 dengan nilai minimum sebesar 57.47000 dan nilai maksimum sebesar 73.41000. Berdasarkan gambaran keseluruhan sampel yang berhasil dikumpulkan telah memenuhi syarat untuk diteliti.

b. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu bagian dari uji persyaratan analisis data atau uji asumsi klasik, artinya sebelum melakukan analisis yang sesungguhnya data tersebut perlu diuji kenormalan distribusinya. Untuk melihat apakah data berdistribusi normal dengan menggunakan *Jaquer Bera* adalah dengan melihat angka probabilitas dengan menggunakan  $\alpha = 5$  persen, apabila nilai probabilitas  $> 0,05$  maka data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dengan menggunakan *Jarque Bera (JB)* dapat dilihat pada gambar IV.3 sebagai berikut:

**Gambar IV.3**  
**Uji Normalitas**



*Sumber:* Data diolah

Berikut gambar IV.3 di atas diketahui bahwa nilai probabilitas *Jarque Bera* nya yaitu 0,1879, jika ini dibandingkan dengan  $\alpha = 0,05$  menjadi ( $0,1879 > 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa data yang terdiri dari indeks pembangunan manusia, angkatan kerja dan jumlah penduduk adalah berdistribusi normal.

### c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas berarti adanya hubungan linier yang sempurna atau pasti antara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan model regresi. Suatu model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas jika nilai VIF kurang dari 10. Berikut ini adalah tabel uji multikolinearitas:

**Tabel IV.5**  
**Uji Multikolinearitas**

Variance Inflation Factors  
Date: 11/05/19 Time: 13:13  
Sample: 2012 2018  
Included observations: 56

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	3.964033	773.3758	NA
IPM	0.000264	263.0024	1.081547
AK	0.000442	374.6462	1.203428
JP	1.35E-14	1.642704	1.163271

*Sumber:* Data diolah

Berdasarkan tabel IV.5 di atas diketahui bahwa VIF dari variabel indeks pembangunan manusia yaitu 1,081547, variabel angkatan kerja yaitu 1,203428 dan variabel jumlah penduduk yaitu 1,163271, ketiga variabel independen ini memiliki nilai VIF < 10 variabel indeks pembangunan manusia ( $1,081547 < 10$ ), variabel angkatan kerja ( $1,203428 < 10$ ) dan variabel jumlah penduduk ( $1,163271 < 10$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel independen ini tidak terjadi multikolinearitas.

#### d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi menunjukkan korelasi diantara anggota rangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu atau ruang. Dalam penelitian ini uji autokorelasi yang digunakan adalah uji Durbin-Watson (Uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut<sup>63</sup>:

<sup>63</sup>Setiawan dan Dwi Endah Kusriani, *Ekonometrika* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010), hlm. 82.

- Jika  $d$  lebih kecil dari  $dL$  atau lebih besar dari  $(4-dL)$ , maka hipotesis ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
- Jika  $d$  terletak antara  $dU$  dan  $(4-dU)$ , maka hipotesis diterima, yang berarti tidak terjadi autokorelasi.
- Jika  $d$  terletak  $dL$  maka  $du$  atau diantara  $(4-dU)$  dan  $(4-dL)$ , maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

**Tabel IV.6**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

R-squared	0.102142	Mean dependent var	0.721000
Adjusted R-squared	0.827320	S.D. dependent var	0.459112
S.E. of regression	0.452797	Akaike info criterion	1.347893
Sum squared resid	7.380899	Schwarz criterion	1.516781
Log likelihood	-22.95786	Hannan-Quinn criter.	1.408958
F-statistic	4.365137	Durbin-Watson stat	0.805699
Prob(F-statistic)	0.268954		

*Sumber:* Data diolah

Berdasarkan hasil tabel IV.6 uji di atas diperoleh nilai DW sebesar 0,805699 sedangkan dari tabel DW dengan signifikansi 0,05 (5%) dan jumlah data ( $n$ ) = 40 dan jumlah variabel ( $k$ ) = 4 diperoleh nilai  $dL$  sebesar 1,2848 dan  $dU$  sebesar 1,7209. dimana  $(4-dU)$  diperoleh hasil sebesar 2,2791, karena nilai  $DW = 0,805699$  terletak antara  $dU = 1,6498$  dan  $(4-dU) = 2,2791$ , dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

#### e. Uji Heterokedastisitas

Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Keputusan terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas pada model regresi linier adalah dengan melihat nilai *p-value Obs\*R-squared*. Apabila nilai *p-value Obs\*R-squared* lebih besar dari tingkat

signifikan 5 persen maka  $H_0$  diterima yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut ini adalah tabel uji heterokedastisitas:

**Tabel IV.7**  
**Uji Heterokedastisitas**

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	2.300489	Prob. F(9,30)	0.0421
Obs*R-squared	16.33342	Prob. Chi-Square(9)	0.0602
Scaled explained SS	3.941471	Prob. Chi-Square(9)	0.9152

*Sumber:* Data diolah

Berdasarkan tabel IV.7 di atas diketahui bahwa nilai *p-value* *Obs\*R-square* nya yaitu 0,06. Jika nilai ini dibandingkan dengan  $\alpha = 0,05$  menjadi ( $0,06 > 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada data penelitian.

## 1. Uji Hipotesis

### a. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui sampai sejauh mana ketepatan atau kecocokan garis regresi yang terbentuk dalam mewakili kelompok data hasil observasi. Semakin besar nilai  $R^2$  (mendekati 1), maka ketepatannya akan semakin membaik. Berikut ini adalah tabel koefisien determinasi:

**Tabel IV.8**  
**Koefisien Determinasi  $R^2$**

<b>R-squared</b>	<b>0.548142</b>	Mean dependent var	0.721000
Adjusted R-squared	0.827320	S.D. dependent var	0.459112
S.E. of regression	0.452797	Akaike info criterion	1.347893
Sum squared resid	7.380899	Schwarz criterion	1.516781
Log likelihood	-22.95786	Hannan-Quinn criter.	1.408958
F-statistic	4.365137	Durbin-Watson stat	0.805699
Prob(F-statistic)	0.268954		

*Sumber:* Data diolah

Berdasarkan tabel IV.8 di atas diketahui bahwa hasil koefisien determinasi yaitu sebesar 0,548 atau 54,8 persen. Jadi dapat disimpulkan bahwa indeks tenaga kerja, angkatan kerja dan jumlah penduduk mempengaruhi ketimpangan wilayah di Provinsi Sumatera Utara sebesar 54,8 persen sedangkan 45,2 persen lagi dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

#### b. Uji t

Uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Adapun cara untuk melakukan uji ini yaitu dengan membandingkan  $\alpha$  dengan nilai *p-value*. Jika nilai *p-value* < 0,05 maka Hipotesis diterima ( $H_a$ ) dan dapat disimpulkan bahwa variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Berikut ini adalah tabel uji t:

**Tabel IV.9**  
**Uji t**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.069864	1.990988	0.035090	0.9722
IPM	6.701150	0.016260	0.070710	0.9440
AK	1.007174	0.021032	2.341090	0.0350
JP	2.283205	1.162857	1.962810	0.0474

*Sumber:* Data diolah

Berdasarkan tabel IV.9 hasil uji hipotesis diatas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut

- 1) Pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap ketimpangan wilayah

Dilihat dari hasil uji t di atas diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar  $0,070710 <$  dari nilai  $t_{tabel}$  sebesar  $1,458210$  artinya  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Nilai prob tenaga kerja sebesar  $0,94 > 0,05$   $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya bahwa indeks pembangunan manusia tidak berpengaruh terhadap ketimpangan wilayah.

- 2) Pengaruh angkatan kerja terhadap ketimpangan wilayah

Dilihat dari hasil uji t diatas diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar  $2,341090 >$  dari nilai  $t_{tabel}$  sebesar  $1,458210$  artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Nilai prob angkatan kerja sebesar  $0,03 < 0,05$   $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya bahwa angkatan kerja berpengaruh positif terhadap ketimpangan wilayah.

- 3) Pengaruh jumlah penduduk terhadap ketimpangan wilayah

Dilihat dari hasil uji t diatas diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar  $1,962810 >$  dari nilai  $t_{tabel}$  sebesar  $1,458210$  artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Nilai prob jumlah penduduk sebesar  $0,04 < 0,05$   $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya bahwa angkatan kerja berpengaruh positif terhadap ketimpangan wilayah.

### c. Uji F

Uji F digunakan untuk melihat apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai hasil uji  $F_{\text{statistik}}$  dengan  $F_{\text{tabel}}$ . Jika nilai  $F_{\text{statistik}} > F_{\text{tabel}}$ , maka Hipotesis diterima ( $H_a$ ) dan dapat disimpulkan bahwa variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat secara bersama-sama dan sebaliknya.

Untuk mendapatkan nilai  $F_{\text{tabel}}$  kita harus mencari nilai  $df$  nya terlebih dahulu dengan menggunakan rumus  $df_{\text{pembilang}} = k-1$  ( $3-1=2$ ) dan  $df_{\text{penyebut}} = n-k$  ( $40-3=37$ ) maka nilai  $df$  pada model regresi ini adalah 3,20. Berikut ini adalah tabel hasil uji F:

**Tabel IV.10**  
**Uji F**

F-statistic	4.365137	Durbin-Watson stat	0.805699
Prob(F-statistic)	0.268954		

*Sumber:* Data diolah

Berdasarkan tabel IV.10 di atas diketahui bahwa nilai  $F_{\text{statistik}}$  nya yaitu sebesar 4,365137 dan nilai  $F_{\text{tabel}}$  nya yaitu sebesar 2,87 maka  $F_{\text{statistik}} > F_{\text{tabel}}$  ( $4,365137 > 2,87$ ) maka Hipotesis diterima ( $H_a$ ) dan dapat disimpulkan bahwa indeks pembangunan manusia, angkatan kerja dan jumlah penduduk berpengaruh secara

bersama-sama terhadap ketimpangan wilayah di Provinsi Sumatera Utara 2012-2018.

#### **D. Pembahasan Hasil Penelitian**

Penelitian ini berjudul faktor-faktor yang memengaruhi ketimpangan wilayah di Provinsi Sumatera Utara tahun 2012-2018. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan data panel. Hasil dari koefisien determinasi menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia, angkatan kerja dan jumlah penduduk mempengaruhi ketimpangan wilayah sebesar 54,8 persen sedangkan sisanya 45,2 persen lagi dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Berikut ini adalah pembahasan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi ketimpangan wilayah di Provinsi Sumatera Utara:

##### **a. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Wilayah Di Provinsi Sumatera Utara**

Dilihat dari hasil uji t di atas diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar  $0,016260 <$  dari nilai  $t_{tabel}$  sebesar  $1,458210$  artinya  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Nilai prob tenaga kerja sebesar  $0,94 > 0,05$   $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang artinya bahwa indeks pembangunan manusia tidak berpengaruh terhadap ketimpangan wilayah. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil regresi menunjukkan indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif terhadap ketimpangan wilayah.

Penelitian ini bertolak belakang dengan teori yang dinyatakan oleh Todaro dalam buku bahwa indeks pembangunan manusia merupakan indeks mengukur pencapaian pembangunan sosio-ekonomi pembangunan suatu negara, yang mengkombinasikan pencapaian dibidang pendidikan, kesehatan dan pendapatan riil perkapita yang disesuaikan. Dengan kata lain indeks pembangunan yang baik dapat mengurangi ketimpangan.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fitrah sari Islami dan Nugroho SBM yang berjudul “faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan wilayah di Provinsi Jawa Timur, Indonesia”. Berdasarkan hasil uji signifikansi parsial (uji statistik t) dimana variabel indeks pembangunan manusia menunjukkan arah hubungan negatif dan secara statistik tidak signifikan terhadap ketimpangan wilayah, pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Artinya bahwa variabel indeks pembangunan manusia tidak memiliki pengaruh terhadap ketimpangan wilayah di Provinsi Jawa Timur pada periode 2005-2015.

Hasil regresi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia tidak memiliki pengaruh terhadap ketimpangan. Adapun alasan indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif terhadap ketimpangan dalam penelitian ini yaitu karena kurangnya pengkombinasian pencapaian

pendidikan maupun kesehatan yang disesuaikan. Sehingga mempengaruhi rendah atau tingginya indeks pembangunan manusia.

**b. Pengaruh Angkatan Kerja Terhadap Ketimpangan Wilayah Di Provinsi Sumatera Utara**

Dilihat dari hasil uji t di atas diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 2,341090 > dari nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,458210 artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Nilai prob angkatan kerja sebesar 0,03 < 0,05  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya bahwa angkatan kerja berpengaruh terhadap ketimpangan wilayah. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil regresi menunjukkan angkatan kerja berpengaruh positif terhadap ketimpangan wilayah.

Penelitian ini didukung oleh teori dari Sukirno yang menyatakan bahwa pada dasarnya pembangunan ekonomi diartikan sebagai serangkaian usaha dalam suatu perekonomian untuk mengembangkan kegiatan ekonominya sehingga infrastruktur lebih banyak tersedia. Sebagai implikasi dari perkembangan ini diharapkan kesempatan kerja akan bertambah, tingkat pendapatan meningkat dan kemakmuran masyarakat semakin tinggi. Jumlah tenaga kerja yang ada dapat mempengaruhi tingkat ketimpangan. Dengan adanya tenaga kerja yang meningkat berarti ada kenaikan ekonomi dan tingkat kemakmuran, sehingga ketimpangan mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Purwo Nugroho yang berjudul “Analisis pertumbuhan ekonomi dan tingkat ketimpangan antar Kecamatan di Kabupaten Demak tahun 2008-2010”. Berdasarkan hasil uji signifikansi parsial (uji statistik t) dimana  $H_0 : b_4 = 0$  tidak ada pengaruh antara angkatan kerja terhadap ketimpangan, dimana penelitian yang dilakukan Purwo Nugroho bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Hasil regresi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa angkatan kerja memiliki pengaruh terhadap ketimpangan.

**c. Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Ketimpangan Wilayah Di Provinsi Sumatera Utara**

Dilihat dari hasil uji t di atas diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 1,962810 > dari nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,458210 artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Nilai prob jumlah penduduk sebesar 0,04 < 0,05  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya bahwa jumlah penduduk berpengaruh terhadap ketimpangan wilayah. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil regresi menunjukkan jumlah penduduk berpengaruh terhadap ketimpangan wilayah.

Penelitian didukung oleh teori dari Sukirno dimana perkembangan penduduk yang tinggi dapat menghambat suatu wilayah untuk mencapai salah satu tujuan penting pembangunan ekonomi, yaitu pemerataan pendapatan. Pertambahan penduduk

yang tinggi akan menyebabkan jurang yang sudah ada diantara beberapa golongan masyarakat menjadi bertambah melebar. Dengan bertambahnya jumlah penduduk dapat meningkatkan angka ketimpangan suatu wilayah.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Narina Krinantiya yang berjudul “Faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan antar wilayah di Provinsi Jawa Timur dan D.I. Yogyakarta. Berdasarkan hasil uji signifikansi parsial (uji statistik t) dimana variabel jumlah penduduk adalah sebesar 0,00309 menggunakan  $\alpha = 5\%$ , sehingga secara statistik menunjukkan bahwa jumlah penduduk signifikan mempengaruhi ketimpangan wilayah.

**d. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Angkatan Kerja Dan Jumlah Penduduk Terhadap Ketimpangan Wilayah Di Provinsi Sumatera Utara**

Dari hasil analisis uji F dapat diketahui bahwa nilai  $F_{\text{statistik}}$  yaitu sebesar 4,365137 dan  $F_{\text{tabel}}$  yaitu sebesar 2,87. Maka  $F_{\text{statistik}} > F_{\text{tabel}}$  ( $4,365137 > 2,87$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel indeks pembangunan manusia, angkatan kerja dan jumlah penduduk berpengaruh secara simultan terhadap ketimpangan wilayah di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2012-2018.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fitrah Sari Islami yang berjudul “Faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan wilayah di provinsi Jawa Timur, Indonesia”. Berdasarkan persamaan didapatkan nilai F-hitung sebesar 73,088 lebih besar dari F-tabel yaitu 2,84 dan nilai probabilitas F-hitung 0,000 lebih kecil dari 0,05 (5%). Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap ketimpangan wilayah Provinsi Jawa Timur.

Hasil regresi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia, angkatan kerja dan jumlah penduduk secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap ketimpangan wilayah.

#### **E. Keterbatasan Penelitian**

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan langkah-langkah yang sesuai dengan panduan yang diberikan Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan agar menghasilkan penelitian yang sempurna tidaklah mudah. Terdapat beberapa keterbatasan peneliti dalam penelitian ini, diantaranya:

- a. Keterbatasan bahan materi dari skripsi ini, seperti kurangnya buku-buku yang menjelaskan lebih detail tentang variabel-variabel yang ada dalam penelitian

b. Variabel bebas yang digunakan hanya tiga, sehingga kurang maksimal dalam menjelaskan variabel terikat.

Meski terdapat berbagai keterbatasan, peneliti berusaha untuk tidak mengurangi makna dari penelitian ini. Penelitian ini dapat terselesaikan atas bantuan dari berbagai pihak.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dalam skripsi ini, maka peneliti mengambil beberapa kesimpulan:

1. Berdasarkan uji parsial (uji-t) diperoleh nilai prob indeks pembangunan manusia sebesar  $0,94 > 0,05$   $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang artinya bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif terhadap ketimpangan wilayah.
2. Berdasarkan uji parsial (uji-t) diperoleh nilai prob angkatan kerja sebesar  $0,03 > 0,05$   $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya bahwa angkatan kerja berpengaruh positif terhadap ketimpangan wilayah.
3. Berdasarkan uji parsial (uji-t) diperoleh nilai prob jumlah penduduk sebesar  $0,04 > 0,05$   $H_0$  ditolak dan  $H_a$  ditolak yang artinya bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap ketimpangan wilayah.
4. Dari hasil analisis uji simultan (uji F) dapat diketahui bahwa nilai  $F_{\text{statistik}}$  yaitu sebesar 4,365137 dan  $F_{\text{tabel}}$  yaitu sebesar 2,87. Maka  $F_{\text{statistik}} > F_{\text{tabel}}$  ( $4,365137 > 2,87$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel indeks pembangunan manusia, angkatan kerja dan jumlah penduduk berpengaruh secara simultan terhadap ketimpangan wilayah di Provinsi Sumatera Utara.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti ingin mengemukakan beberapa saran untuk pihak-pihak yang berkepentingan di masa yang akan datang demi pencapaian manfaat yang optimal dan pengembangan dari hasil penelitian ini. Adapun beberapa saran yang akan penulis berikan sehubungan dengan penelitian ini adalah:

### **1. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Untuk peneliti selanjutnya yang tertarik pada judul faktor-faktor yang memengaruhi ketimpangan wilayah di Provinsi Sumatera Utara agar lebih menggali lagi faktor-faktor apa saja yang memengaruhi ketimpangan wilayah selain dari faktor-faktor yang tercantum dalam penelitian ini.

### **2. Bagi pemerintah**

Dengan adanya ketimpangan wilayah memberikan indikasi bahwa dana alokasi bantuan pembangunan dari pemerintah pusat sangatlah penting. Seharusnya dana alokasi pembangunan yang diberikan pemerintah pusat hendaknya disesuaikan dengan situasi maupun kondisi masing-masing kota, sehingga kota yang tertinggal mampu mengejar kota yang sudah maju dan kemudian akan mampu memperkecil ketimpangan wilayah.

## DAFTAR PUSTAKA

Adisasmita Rahardjo, *Pengelolaan Pendapatan & Anggaran Daerah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014

al et Nurul Huda, *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoretis Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana, 2008.

Alsa Asmadi, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Asma Asmadi, *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Azwar Saifuddin, *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Danim Sudarwan, *Ekonomi Sumberdaya Manusia*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2004.

Fathoni Abdul Rahmat, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.

Firdaus M., *Aplikasi Ekonomimetrika untuk Data Panel dan Time Series*. Bogor: IPB Press, 2011.

Hadjar Ibnu, *Dasar – dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.

Islami Fitrah sari, “Faktor-faktor Mempengaruhi Ketimpangan Wilayah Provinsi Jawa Timur, Indoneasia,” dalam *Jurnal Media Ekonomi dan Manajemen*, Volume 33, No. 1 januari 2018.

Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.

Johnatan Sarwono, *Metode Riset Skripsi: pendekatan kuantitatif menggunakan prosedur spss*. Jakarta: Pt,Elex Media Komputind, 2012.

Kadriwansyah, Baharuddin Semmaila dan Junaiddin Zakaria, “Analisis Ketimpangan Wilayah Di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2014-2018,” dalam *Jurnal Ilmu Ekonom*, Volume 4, No. 1, Januari 2021.

Koncoro Mudrajat, *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi Edisi 3*. Jakarta: Erlangga, 2009.

Mardalis, *Metode Pendekatan Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.

Mubyarto, *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES, 1995.

Mulyadi, *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.

Narina Krinantiya, “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Antar Wilayah Di Provinsi Jawa Timur dan D.I.Yogyakarta,” Skripsi, Universitas Diponegoro Semarang, 2014.

Nurchaya Ning Tyas, “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Wilayah Kabupaten/Kota Di Provinsi Jambi Tahun 2010-2014” Skripsi, Universitas Islam Indonesia, 2017.

P Mischael Todaro, *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga Edisi 7*. Jakarta: Erlangga, 2000.

Priyatno Duwi, *SPSS 22 Pengolahan data Terpraktis*. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2014.

R. Tarigan, *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi. Edisi revisi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004.

Siti Hatijah, “Analisis Ketimpangan Wilayah dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Di Kalimantan Barat,” dalam *jurnal Pembangunan dan Pemerataan*, Volume 6, No.4 Tahun 2017.

Sjafrizal, *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Niaga Swadaya, 2018.

Sjafrizal, *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Subandi, *Ekonomi Pembangunan*. Bandung: Alfa Beta, 2014.

Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)*. Bandung: ALFABETA, 2016.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alvabeta, 2016.

Sujarweni V. Wiratna, *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015.

Sukirno Sadono, *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Kebijakan*. Jakarta: Kencana, 1985.

Sukirno Sadono, *Ekonomi Pembangunan: proses, masalah dan dasar kebijakan*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 1985.

Sutarno dan Mudrajad Kuncoro, “Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Antar Kecamatan Di Kabupaten Banyumas, 1993-2000,” dalam *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Volume 8, No. 2, Desember 2003.

Teguh Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.

Teguh Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.

Trihendradi Cornelius, *Step by Step IBM SPSS 21 Analisis Data Statistik*. Yogyakarta: ANDI, 2013.

Winarno Wing Wahyu, *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews Edisi 4*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2015.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **I. IDENTITAS PRIBADI**

1. Nama Lengkap : Enni Muniroh
2. Tempat/ Tanggal Lahir : Panyabungan, 07 September 1996
3. Agama : Islam
4. Jenis kelamin : Perempuan
5. Anak ke : 5 dari Enam Bersaudara
6. Alamat : Jl. Lintas Timur, Panyabungan III
7. Kewarganegaraan : Indonesia
8. No. Telepon/ HP : 085358140335
9. Email : ennimunirohr07@gmail.com

### **II. PENDIDIKAN**

1. SD Negeri 03 Panyabungan (2003-2009)
2. SMP Negeri 5 Panyabungan (2009-2012)
3. SMA Negeri 1 Panyabungan (2012-2015)
4. Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan (2015-2021)

### **III. IDENTITAS ORANG TUA**

- Nama Ayah : Alm. Mukhni Mulyadi Rangkuti  
Pekerjaan Ayah : -  
Nama Ibu : Masdawani pohan  
Pekerjaan Ibu : Wiraswasta  
Alamat : Jl. Lintas Timur, Panyabungan III

### **IV. PRESTASI AKADEMIK**

- IPK : 3, 24  
Judul Skripsi : Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ketimpangan Wilayah di Provinsi Sumatera Utara

### **V. Motto Hidup**

“Bermimpilah Dalam Hidup Jangan Hidup Dalam Mimpi”

*Lampiran 1*

**DATA ANGKA KETIMPANGAN, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA,  
ANGKATAN KERJA DAN JUMLAH PENDUDUK DI PROVINSI  
SUMATERA UTARA TAHUN 2012-2018**

<b>Kota</b>	<b>Tahun</b>	<b>Angka Ketimpangan</b>	<b>IPM</b>	<b>Angkatan kerja</b>	<b>Jumlah Penduduk</b>
Sibolga	2012	0,4136	69,17	71,09	85 852
Sibolga	2013	0,6745	70,45	66,15	85 981
Sibolga	2014	0,9976	57,54	70,35	86 166
Sibolga	2015	1,3285	71,04	70,04	86 519
Sibolga	2016	1,2957	72	71,45	86 789
Sibolga	2017	1,3421	72,28	71,45	87090
Sibolga	2018	1,3622	72,65	74,36	87317
T. Balai	2012	1,0796	64,89	66,7	157 175
T. Balai	2013	1,0297	65,4	59,88	158 599
T. Balai	2014	1,1158	71,01	62,76	164 675
T. Balai	2015	1,1621	66,74	64,83	167 012
T. Balai	2016	1,1621	67,09	70,46	169 084
T. Balai	2017	1,2153	67,41	70,46	171187
T. Balai	2018	1,3341	68	70,23	173302
P. Siantar	2012	0,0578	74,51	64,42	236 947
P. Siantar	2013	0,0853	75,05	64	237 434
P. Siantar	2014	0,5421	66,05	57,47	245 104
P. Siantar	2015	0,7223	76,34	68,63	247 411
P. Siantar	2016	0,4531	76,9	67,12	249 505
P. Siantar	2017	0,7258	77,54	67,12	251513
P. Siantar	2018	0,8127	77,88	66,29	253500
T. Tinggi	2012	1,0375	71,34	65,49	147 771
T. Tinggi	2013	1,0198	71,85	62,41	149 065
T. Tinggi	2014	1,0721	75,83	64,44	154 804
T. Tinggi	2015	1,1521	72,81	62,81	156 815
T. Tinggi	2016	1,1622	73,58	63,35	158 902
T. Tinggi	2017	1,0892	73,9	63,35	160686
T. Tinggi	2018	1,0892	74,5	68,61	162581
Medan	2012	1,0651	77,78	62,65	2 122 804

Medan	2013	1,1324	78	64,74	2 123 210
Medan	2014	1,2255	72,13	60,41	2 191 140
Medan	2015	1,0931	78,87	60,28	2 210 624
Medan	2016	1,2011	79,34	64,35	2 229 408
Medan	2017	1,0215	79,98	64,35	2 247 425
Medan	2018	1,1357	80,65	65,99	2 264 145
Binjai	2012	0,0196	71,54	62,79	237 652
Binjai	2013	0,0198	72,02	61,74	242 268
Binjai	2014	0,1322	72,55	63,85	241 292
Binjai	2015	0,3631	73,81	65,44	241 292
Binjai	2016	0,1851	74,11	62,03	262 289
Binjai	2017	0,2076	74,65	62,03	270926
Binjai	2018	0,2198	75,21	66,78	273892
P. Sidimpuan	2012	0,9424	71,38	73,41	198 809
P. Sidimpuan	2013	1,0411	71,68	65,02	204 615
P. Sidimpuan	2014	1,0192	72,55	70,23	206 496
P. Sidimpuan	2015	0,1311	72,8	68,27	209 796
P. Sidimpuan	2016	0,1421	73,42	70,86	212 917
P. Sidimpuan	2017	0,2377	73,81	70,86	216013
P. Sidimpuan	2018	0,2265	74,38	72,59	218892
G. Sitoli	2012	0,0427	64,34	70,76	128 337
G. Sitoli	2013	0,2198	65,25	68,29	129 403
G. Sitoli	2014	0,4611	65,91	65,38	134 196
G. Sitoli	2015	1,0521	66,41	66,5	135 995
G. Sitoli	2016	0,0198	66,85	70,38	137 693
G. Sitoli	2017	0,0233	67,68	70,58	139281
G. Sitoli	2018	0,0287	68,33	68,07	140927

*Lampiran 2***HASIL MODEL COMMON EFFECT**

Dependent Variable: Y  
Method: Least Squares

Date: 11/05/19 Time: 13:22

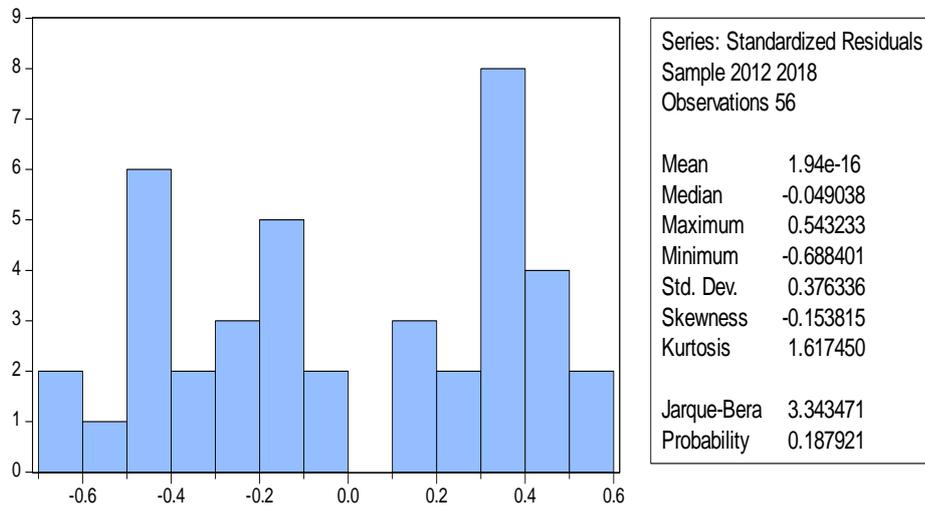
Sample: 2012 2018

Included observations: 56

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.069864	1.990988	0.035090	0.9722
IPM	6.701150	0.016260	0.070710	0.9440
AK	1.007174	0.021032	0.341090	0.7350
JP	2.283205	1.162857	1.962810	0.0474
R-squared	0.548142	Mean dependent var		0.721000
Adjusted R-squared	0.827320	S.D. dependent var		0.459112
S.E. of regression	0.452797	Akaike info criterion		1.347893
Sum squared resid	7.380899	Schwarz criterion		1.516781
Log likelihood	-22.95786	Hannan-Quinn criter.		1.408958
F-statistic	4.365137	Durbin-Watson stat		0.805699
Prob(F-statistic)	0.268954			

*Lampiran 3***HASIL UJI DESKRIPTIF**

	IPM	AK	JP
Mean	71.25825	65.78075	154.2487
Median	71.92500	65.20000	157.8870
Maximum	79.34000	73.41000	262.2890
Minimum	57.54000	57.47000	2.122804
Std. Dev.	4.637357	3.781765	77.92910
Skewness	-0.555479	0.068249	-0.606880
Kurtosis	3.364458	2.245020	2.496741
Jarque-Bera	2.278433	0.981045	2.877471
Probability	0.320070	0.612306	0.237228
Sum	2850.330	2631.230	6169.946
Sum Sq. Dev.	838.6980	557.7681	236844.8
Observations	40	40	40

*Lampiran 4***HASIL UJI NORMALITAS**

*Lampiran 5***HASIL UJI HETEROKEDASTISITAS**

Heteroskedasticity Test: White

---

---

F-statistic	2.300489	Prob. F(9,30)	0.0421
Obs*R-squared	16.33342	Prob. Chi-Square(9)	0.0602
Scaled explained SS	3.941471	Prob. Chi-Square(9)	0.9152

---

---

*Lampiran 6***HASIL UJI MULTIKOLINEARITAS**

Variance Inflation Factors

Date: 11/05/19 Time: 13:13

Sample: 2012 2018

Included observations: 56

---

---

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	3.964033	773.3758	NA
IPM	0.000264	263.0024	1.081547
AK	0.000442	374.6462	1.203428
JP	1.35E-14	1.642704	1.163271

---

---

*Lampiran 7***HASIL UJI AUTOKORELASI**

R-squared	0.102142	Mean dependent var	0.721000
Adjusted R-squared	0.827320	S.D. dependent var	0.459112
S.E. of regression	0.452797	Akaike info criterion	1.347893
Sum squared resid	7.380899	Schwarz criterion	1.516781
Log likelihood	-22.95786	Hannan-Quinn criter.	1.408958
F-statistic	4.365137	Durbin-Watson stat	0.805699
Prob(F-statistic)	0.268954		

*Lampiran 8***HASIL UJI T**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.069864	1.990988	0.035090	0.9722
IPM	6.701150	0.016260	0.070710	0.9440
AK	1.007174	0.021032	2.341090	0.0350
JP	2.283205	1.162857	1.962810	0.0474

*Lampiran 9***HASIL UJI F**

---

---

F-statistic	4.365137	Durbin-Watson stat	0.805699
Prob(F-statistic)	0.268954		

---

---

*Lampiran 10***HASIL KOEFISIEN DETERMINASI R<sup>2</sup>**

<b>R-squared</b>	<b>0.548142</b>	Mean dependent var	0.721000
Adjusted R-squared	0.827320	S.D. dependent var	0.459112
S.E. of regression	0.452797	Akaike info criterion	1.347893
Sum squared resid	7.380899	Schwarz criterion	1.516781
Log likelihood	-22.95786	Hannan-Quinn criter.	1.408958
F-statistic	4.365137	Durbin-Watson stat	0.805699
Prob(F-statistic)	0.268954		